

BAB IV

MAKNA ZIARAH BAGI PENGUNJUNG DI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

4.1 Gambaran Umum Makam Sunan Gunung Jati

Cirebon sering kali dijuluki sebagai kota udang dan kota wali. Salah satu wali yang dikenal tersebut ialah Syekh Syarif Hidayatullah atau kerap disebut juga dengan Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati merupakan salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya di Jawa Barat. Sunan Gunung Jati dimakamkan di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Kota Cirebon sering kali dijuluki dengan sebutan Caruban Nagari (penanda gunung ciremai) dan Grage (Negeri Gede) yang memiliki arti kerajaan yang luas (Adiati, 2018). Penamaan Cirebon sendiri berasal dari keberhasilan Pangeran Cakrabuana dalam perekonomian Tegal Alang-alang yang mendatangkan banyak pedagang dari berbagai bangsa dan memiliki perbedaan ras, kepercayaan maupun agama. Oleh sebab itu, para pendatang menyebutnya dengan sebutan Caruban (pertautan). Selain itu, sebagian masyarakat yang berada di kawasan tersebut bekerja sebagai pencari ikan dan pembuat petis dari air udang, dalam masyarakat Sunda disebut dengan *cai rebon* dan sekarang dijuluki dengan Cirebon.

Penamaan Astana berawal dari kebiasaan yang dilakukan oleh guru Sunan Gunung Jati yaitu Syekh Idlofi yang sedang berdakwah mengajak teman-teman dan penduduk untuk mengenal Islam. Di luar dakwahnya, ia selalu melakukan *tafakur* atau menyendiri di Gua puncak Gunung Jati. Maka dari itu, beliau memiliki julukan Syekh Dzatul Kahfi yang memiliki arti sesepuh yang mendiami gua. Selain itu, ia juga dijuluki sebagai Syekh Nur Jati memiliki arti sesepuh yang menyinari atau

menyiarkan Gunung Jati. Beliau sering kali mengamati santri yang akan meninggalkan *pagguron* dengan sebutan Setana. Arti dari Setana adalah pegang teguhlah semua ajaran dan jangan melepaskan yang diperoleh dari *Pagguron* Islam Gunung Jati. Maka dari itu, daerah tersebut dijuluki dengan Setana Gunung Jati. Akan tetapi, karena Gunung Jati digunakan sebagai tempat dimakamkannya Syekh Dzatul Kahfi, penyebutan Setana diganti dengan Astana yang memiliki arti kuburan, pergantian nama ini dilakukan oleh penduduk Jawa Barat yang berbahasa Sunda. Maka dari itu, desa tersebut dinamakan desa Astana Gunung Jati (Basyari, 1989: 8).

Kisah mengenai perjalanan Syekh Dzatul Kahfi menyebarkan Islam di tanah Jawa dalam studi pustaka dijelaskan bahwa ia menyuruh Pangeran Cakrabuana dan adiknya Rara Santang untuk pergi ke Arab dengan kapal milik Syekh Dzatul Kahfi dan berpesan agar bertemu dengan Syekh Bayanillah. Sesampainya di Arab mereka belajar ilmu agama Islam dari Syekh Bayanillah. Pada saat itu juga Nyi Rara Santang menikah dengan Syarif Abdillah bin Nurul Alim seorang penguasa Kota Isma'illiyah dari suku Bani Hasim. Setelah pernikahannya dengan Syarif Abdillah Nyi Rara Santang memiliki nama lain yaitu Syarifah Muda'im yang mana dari pernikahan tersebut dikaruniai dua orang anak yaitu: Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah (Basyari, 1989: 11). Sebelum Nyi Rara Santang pergi ke Arab dan diberikan bekal air oleh ayahnya yaitu Prabu Siliwangi. Air tersebut tidak boleh diminum karena jika diminum akan menghasilkan seorang lelaki yang bijaksana. Tetapi, Nyi Rara Santang tidak sengaja meminum air tersebut sehingga dari pernikahannya dengan Syarif Abdillah mempunyai anak yang menjadi pemimpin

para wali, bijaksana, adil, lungguh dan ilmunya paling tinggi (Wawancara, Aziz, 29 April 2025).

Setelah kepergian ayahnya Syarif Hidayatullah pulang ke tanah Jawa bersama ibunya dan menjadi mubalingh di Caruban, sedangkan adiknya menjadi penerus ayahnya di Kota Isma'illiyah. Pada tahun 1475, Syarif Hidayatullah sampai di Istana Pakungwati Negeri Caruban dan meminta izin agar tinggal di kampung pasambangan dan mereka tinggal di Pertamanan Gunung Sembung sesuai yang diizinkan oleh Pangeran Cakrabuana. Setelah itu, ia meneruskan untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Gunung Jati. Setelah itu Pangeran Cakrabuana menikahkan anaknya yang bernama Nyi Ratu Pakungwati dengan Syarif Hidayatullah, pernikahan tersebut tidak dikaruai seorang anak. Pada tahun 1479 Pangeran Cakrabuana memberikan kekuasaan tersebut kepada Syarif Hidayatullah dan memberinya gelar Susuhunan atau Sunan. Setelah pernikahannya dengan Nyi Ratu Pakungwati untuk melanjutkan perjalanan penyebaran agama Islam di Kabupaten Banten dan mendapat sambutan baik dari Adipati Banten. Maka dari itu, ia dinikahkan dengan anaknya yang bernama Nyi Ratu Kawunganten dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Nyi Ratu Winaon dan Pangeran Sabakingking. Setelah itu, ia menikah dengan Ong Tien merupakan anak dari Kaisar Tiongkok yang kemudian diganti menjadi Nyi Ratu Rara Sumanding (Basyari, 1989: 17).

Setelah pernikahannya dengan Ong Tien, Sunan Gunung Jati menikah kembali dengan putri keturunan dari Ki Ageng Tepasari yang berasal dari Demak dan merupakan mantan pembesar Majapahit, yaitu Nyi Ageng Tepasari mereka dikaruniai dua anak yang bernama Ratu Wulung ayu dan Muhammad Arifin.

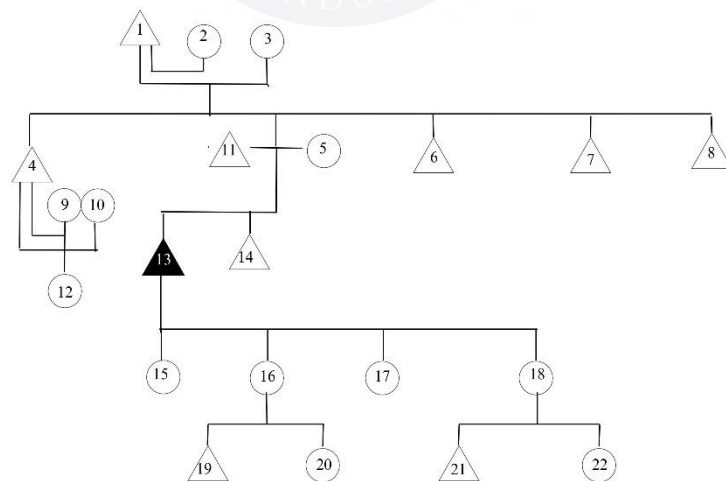
Keputusan tersebut diambil karena beberapa alasan seperti meninggalnya Nyi Ratu Pakungwati dalam peristiwa *memolo* Masjid Agung, dan tidak memiliki anak dari istri ketiganya yaitu Ong Tien. Peristiwa *memolo* merupakan peristiwa yang terjadi di Masjid Pakungwati, Agung Sang Cipta Rasa, atau dikenal juga dengan masjid Kasepuhan yang dibangun pada tahun 1480 atas prakarsa Nyi Ratu Pakungwati dan dibantu oleh Wali Sanga dan Raden Patah (Basyari, 1989: 19).

Menurut Alamsyah (dalam Hernawan, 2020: 34), penamaan masjid Sang Ciptarasa berasal dari Sunan Kalijaga. Arti dari cipta rasa adalah tempat untuk membangun rasa keagungan. Didirikannya Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini merupakan salah satu bentuk cinta Sunan Gunung Jati kepada istri pertamanya yaitu Nyai Pakungwati. Oleh sebab itu, pada awalnya masjid ini dinamai dengan Masjid Pakungwati (Wawancara, Aziz, 29 April 2025). Pada tahun 1549 M terjadi kebakaran pada bagian ruang utama, ruang inti dan bagian *memolo* atau kubah masjid karena musim panas ekstrim. Setelah peristiwa tersebut kubah Masjid Agung Sang Cipta Rasa diubah dengan *limasan* (Hernawan, 2020: 34). Dalam hal ini, peristiwa tersebut kemungkinan mengacu pada peran Nyi Ratu Pakungwati dalam pembangunan dan mempertahankan perkembangan masjid yang merupakan salah satu simbol perkembangan Islam di tanah Jawa.

Berdasarkan kajian para penelitian terdahulu Hasan Basyari (1989: 14), disebutkan bahwa istri Sunan Gunung Jati ada 4 yaitu: Nyi Ratu Pakungwati, Nyi Ratu Kawunganten, Ong Tien dan Nyi Ageng Tepasari. Namun Narasumber Aziz (petugas makam Sunan Gunung Jati) menyebutkan bahwa Nyi Ageng Tepasari bukanlah istri keempat Sunan Gunung Jati, ia mengatakan bahwa Nyi Ageng

Tepasari merupakan salah satu tokoh pendisi Islam. Istri ke empat Sunan Gunung Jati adalah Nyimas Rara Kerta. Sementara itu menurut Bapak Syaifurrohman (petugas makam Sunan Gunung Jati) dan Amir (guru SMA) menyebutkan bahwa istri Sunan Gunung Jati ada enam yaitu: Nyai Ratu Pakungwati, Nyai Ratu Kawunganten, Nyai Babadan, Nyai Ageng Tepasari, Nyai Lara Baghdad dan Ong Tien. Untuk mengetahui kejelasan mengenai identitas dari istri Sunan Gunung Jati tersebut maka penulis melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari studi pustaka, narasumber Aziz, narasumber Syaifurrohman dan Narasumber Amir. Berdasarkan hasil dari triangulasi dapat disimpulkan bahwa perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan versi dari tradisi lisan yang tersebar di masyarakat.

Bagan 4. 2 Pohon Kekerabatan Sunan Gunung Jati



Sumber: Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 27 Mei 2025

Bagan diatas merupakan bagan pohon kekeluargaan Sunan Gunung Jati, yang menjelaskan mengenai hubungan tokoh-tokoh penting dalam lingkup sejarah dan budaya Cirebon. Di area makam Sunan Gunung Jati tidak hanya terdapat peninggalan arsitektur dan simbol religius, tetapi terdapat wujud konteks sosial budaya yang kompleks. Pemahaman terhadap makna simbol pada tradisi ziarah tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang melatarbelakanginya. Berikut adalah penjelasan mengenai pohon kekerabatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rabu Siliwangi
- 2) Nyai Ambet Kasih
- 3) Nyai Subang Larang
- 4) Pangeran Cakrabuana
- 5) Ratu Rara Santang (Syarifah Muda'im)
- 6) Raja Sangara
- 7) Sanghiyang Surawisesa
- 8) Sang Surasowan
- 9) Nyai Indang Geulis
- 10) Nyai Ratna Riris
- 11) Syekh Abdillah
- 12) Nyai Pakungwati
- 13) Syarif Hidayatullah
- 14) Syarif Nurullah
- 15) Nyai Pakungwati
- 16) Nyai Ratu Kawunganten

- 17) Ong Tien (Nyari Ratu Rara Sumanding)
- 18) Nyai Ageng Tepasari
- 19) Pangeran Sabaking (Maulana Hasanuddin)
- 20) Ratu Winaon
- 21) Muhammad Arifin
- 22) Ratu Wulung Ayu

Pada tahun 1568 Sunan Gunung Jati meninggal di usianya yang menginjak usia 120 tahun, Beliau dimakamkan bersama Ibunya, Syarifah Muda'im, dan pamannya, yaitu Pangeran Cakrabuana di Gunung Sembung. Sedangkan makam istri Sunan Gunung Jati yang ke tiga, yaitu Nyi Ong Tien dimakamkan di sebelah barat makam Sunan Gunung Jati. Jarak antara Gunung jati dengan Gunung Sembung kurang lebih 200 meter di seberang makam Sunan Gunung Jati (lihat gambar 4.1) dan masih berada di wilayah Desa Astana (Basyari, 1989: 21). Masyarakat Cirebon khususnya masyarakat Desa Astana meyakini makam Gunung Jati berada di desa Astana ini karena nasab atau keturunan yang jelas ada di Keraton Kasepuhan Cirebon. Bahkan sampai saat ini Keraton Kasepuhan masih aktif dan masih terus menjaga kelestarian di Makam Sunan Gunung Jati (Wawancara, Kholid, 29 April 2025).

Gambar 4. 1 Denah Makam Sunan Gunung Jati dan Makam Syekh Dzatul Kahfi



Sumber: Basyari, Hasan. (1989: 10).

Makam Sunan Gunung Jati merupakan makam yang dibangun dengan perpaduan Jawa, Arab, dan China. Perpaduan China ditandai dengan adanya hiasan porselen di dinding yang berasal dari perkawinan Sunan Gunung Jati dengan istri ketiganya (lihat gambar 4.2), sedangkan perpaduan Arab ditandai dengan adanya kaligrafi.

Gambar 4. 2 Bentuk Alkulturasi China di Makam Sunan Gunung Jati



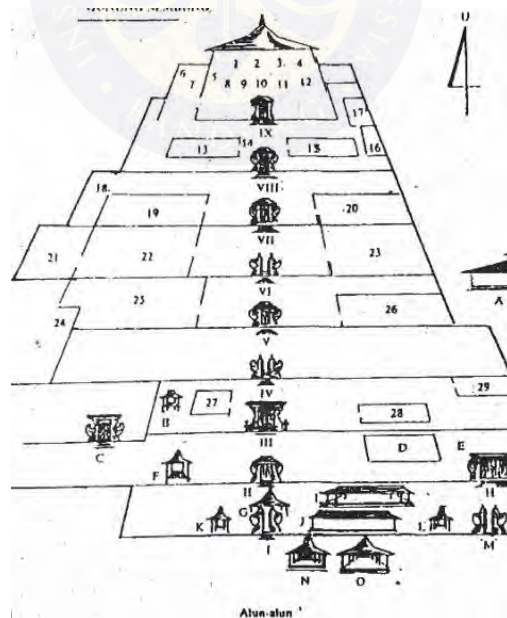
Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 29 Mei 2025

Makam Sunan Gunung Jati memiliki sembilan pintu (lihat gambar 4.3), yang masing-masing memiliki nama dan makna yang berbeda. Pintu tersebut

berurutan dari pintu satu sampai pintu sembilan dan nama-nama pintu tersebut ialah: (1) pintu *penganten*, (2) pintu *beling*, (3) pintu *pasujudan*, (4) pintu *ratnakomala*, (5) pintu *pandan*, (6) pintu *rararga*, (7) pintu *kaca*, (8) pintu *bacem*, dan (9) pintu *trate* (Wawancara Hafid, 23 Mei 2025).

Penamaan dan tatanan pintu-pintu tersebut bukan hanya sekedar arsitektur melainkan didalamnya terdapat makna yang mendalam. Setiap pintu dianggap sebagai sebuah tahapan perjalanan atau spiritual bari para pengunjung agar lebih dekat dengan Sunan Gunung Jati. Meskipun begitu, pada umumnya para pengunjung hanya boleh masuk ke pintu gede saja karena setelah itu hanya untuk para keturunan Sunan Gunung Jati (Adiati, 2018).

Gambar 4. 3 Gambaran Pintu 9 di Makam Sunan Gunung Jati



Sumber: Basyari, Hasan. (1989: 25).

Lingkungan makam Sunan Gunung Jati juga terdapat bangunan (lihat gambar 4.4) yang digunakan sebagai tempat penyimpanan guci, tombak, lukisan,

piring yang akan dibuka setiap dua minggu bertepatan dengan pergantian petugas makam (juru kunci). Meskipun tempat tersebut dibuka setiap minggu yang boleh masuk hanyalah para petugas makam saja. Berdasarkan wawancara dengan Aziz dan Kholid, disebutkan bahwa di area makam Sunan Gunung Jati juga terdapat sumur pitu. Letak dari sumur pitu ini sebanyak lima sumur yang berada di kawasan Gunung Sembung atau makam Sunan Gunung Jati dan dua sumur lainnya ada di Gunung Jati atau di area makam Syekh Dzatul Kahfi. Adapun ketujuh sumur tersebut adalah; (1) sumur kanoman, (2) sumur kasepuhan, (3) sumur waluyajati, (4) sumur kamulyaan, (5) sumur tegangpati, (6) sumur jalatunda dan (7) sumur kejayaan.

Gambar 4. 4 Tempat Penyimpanan Guci dan Senjata Peninggalan Sunan Gunung Jati



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 09 Mei 2025

Para peziarah yang bukan berasal dari keturunan Tionghoa akan melakukan ziarah di area pintu pasujudan, sedangkan yang berasal dari keturunan Tionghoa akan melakukan ziarah di sebelah barat makam Sunan Gunung Jati, lebih tepatnya di makam Nyi Ong Tien. Hal tersebut dilakukan agar para peziarah tidak merasa

terganggu dengan perbedaan dalam melaksanakan ziarah (Basyari,1989: 23). Perbedaan tempat antara keturunan Tionghoa dengan masyarakat yang bukan keturunan Tionghoa tersebut bukan berdasarkan penolakan, hanya saja pengurus makam menghargai para keturunan Tionghoa karena ketika mereka datang akan melakukan penghormatan kepada para leluhur dengan cara mereka sendiri seperti memakai dupa, kuningan bokor dan sebagainya. Tetapi jika banyak pengunjung yang datang, maka orang yang bukan keturunan Tionghoa pun boleh memakai tempat tersebut (Wawancara, Syaifurrohman, 09 Mei 2025), (lihat gambar 4.5).

Gambar 4. 5 Makam Ong Tien



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi
Yulinda, 29 Mei 2025

Makam Sunan Gunung Jati memiliki 108 petugas yang menjaga area makam tersebut, yang dibagi kedalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompoknya terdapat 12 orang (Basyari, 1989: 24). Petugas di makam Sunan Gunung Jati berasal dari keturunan dari Adipati Keling (abdi dalem kepercayaan Sunan Gunung Jati) dan penugasan tersebut akan diganti setiap dua minggu. Para penjaga di makam Sunan Gunung Jati memiliki pangkat yaitu; (1) nyai *enom*, (2)

nyai tua, (3) kadipaten *enom*, (4) kadipaten tua, (5) gedong malang, (6) penangkapan, (7) kanoman, (8) panembahan, (9) sultan jamaludin, (10) pejangkaran, (11) guru batu dan (12) juru mudi (Wawancara, Aziz, 29 April 2025).

Para peziarah bisa datang kapan saja dan hari apa saja ke makam Sunan Gunung Jati, tetapi orang yang berasal dari luar daerah banyak datang di malam Jumat Kliwon atau pada siang di hari Jumat Kliwon. Sedangkan, masyarakat setempat banyak melakukan ziarah pada malam Senin hal tersebut dilakukan karena masyarakat setempat mengikuti rutinan dari orang tua (Wawancara, Aziz, 29 April 2025). Pada saat Jumat Kliwon dan akan dilakukan tahlil bersama dengan beberapa sesi, salah satunya adalah pada pukul 24.00 WIB. Pemilihan imam juga dilakukan berdasarkan keturunan, minimal ia merupakan penduduk asli Desa Astana. Hal tersebut dilakukan agar menjaga keamanan dan kelestarian serta sebagai bentuk syukur masyarakat terhadap Sunan Gunung Jati (Wawancara, Kholid, 04 Mei 2025). Selain itu, terdapat tahlil akbar biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu seperti pada bulan syawal, mulud, saat sedekah bumi, dan pada tanggal 21 di bulan ramadhan, di mana pada tanggal tersebut terdapat prosesi pencucian peninggalan-peninggalan Sunan Gunung Jati (Wawancara, Aziz, 29 April 2025).

Ziarah atau kunjungan ke makam Sunan Gunung Jati ini bukan hanya sebagai ritual saja, tetapi memiliki dampak positif, khususnya dari sisi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal ini karena makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu tujuan dari wisata religi. Wisata religi merupakan salah satu bentuk wisata yang sangat berkaitan dengan kepercayaan dan agama. Biasanya wisata religi ini

dilakukan di tempat-tempat yang dipercayai sebagai tempat peninggalan atau pemakaman para tokoh seperti ulama, guru, nenek moyang dan hal lain yang dianggap berjasa bagi suatu masyarakat. Salah satu wali yang kerap didatangi oleh para pendatang ialah makam Sunan Gunung Jati.

Adanya wisata religi berdampak pada sistem ekonomi masyarakat sekitar mereka yang tinggal di area makam Sunan Gunung Jati. Banyak yang beranggapan bahwa dengan dijadikannya makam Sunan Gunung Jati sebagai sebuah kawasan religi, dapat menjadi salah satu peluang dalam perekonomian Masyarakat. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat setempat yang memilih untuk menjadi pedagang seperti berjualan baju, oleh-oleh, bunga, kemenyan, tasbih, buku-buku atau makanan. Meskipun begitu banyak juga pedagang yang berasal dari luar kawasan Sunan Gunung Jati. Selain itu, masih banyak masyarakat Desa Astana yang juga menjadi peminta-minta di area makam Sunan Gunung Jati. Para pengemis di area makam Sunan Gunung Jati sangat banyak mulai dari anak kecil sampai orang tua. Para pengemis di area makam tersebut sempat diberikan tindakan oleh para penjaga (kuncen) dengan cara melaporkan kepada pihak desa agar diberikan penegasan supaya tidak mengganggu para peziarah, tetapi sampai saat ini mereka masih banyak yang meminta-minta (Wawancara, 29 April 2025). Beberapa dari mereka juga ada yang memanfaatkan makam Sunan Gunung Jati dengan menjadi juru parkir.

Selain itu, masyarakat Desa Astana juga banyak yang bekerja sebagai nelayan. Menurut Emile Durkheim (dalam Mubarman, 2016: 340) masyarakat

merupakan sistem yang dapat terbentuk dari hubungan antar anggota sehingga akan menghasilkan realitas tertentu dan dapat mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam hal ini, salah satu ciri khas dari masyarakat Desa Astana adalah adanya tradisi nadran yang dilakukan pada bulan Sya'ban. Menurut masyarakat Desa Astana, nadran sendiri berasal dari kata nazar yang memiliki arti janji. Jadi, pelaksanaan nadran merupakan salah satu bentuk pemenuhan janji masyarakat. Dalam pelaksanaannya, nadran merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya dari agama Hindu karena terdapat prosesi melarungkan sesajen bertujuan untuk menghormati para roh laut, leluhur, tolak bala dan ucapan terima kasih atas hasil selama menjadi nelayan. Tetapi setelah datangnya Islam, persembahan tersebut berubah makna menjadi ucapan terima kasih dan doa kepada Allah SWT (Mubarman, 2016: 331). Berdasarkan hasil wawancara dengan Sayifurrohman (09 Mei 2025), dijelaskan bahwa untuk sekarang pelaksanaan nadran tidak mempunyai bulan dan tanggal khusus, tetapi lebih didasarkan pada pertimbangan seperti cuaca yang sedang musim hujan dan bantuan dari pemerintah daerah. Untuk keterkaitan Sunan Gunung Jati dengan nadran ini berdasarkan cerita yang tersebar bahwa adanya tradisi berupa penyambutan Sunan Gunung Jati kepada Ong Tien pada saat turun dari kapal dan tiba di tanah Jawa.

4.2 Profil Informan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka informan diklasifikasikan berdasarkan latar belakang umur, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar dapat menemukan pemaknaan yang bervariasi dari setiap informan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan informan yang memiliki latar belakang pendidikan, umur, pekerjaan yang berbeda. Berikut adalah data narasumber utama dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1 Klasifikasi Informan

Nama	Klasifikasi
Muhammad Idris Kamaludin Amir	Santri
Kholid Aziz	Keturunan Adipati Keling (penjaga dan Imam tahlil)
Syaifurrohman Fira Luwiyana Fajrin	Masyarakat biasa
Cahaya Wulan Raden Yulli Adam Panji Purnama	Keturunan Sunan Gunung Jati
Walid Syaikhun Abdul Hakim	
Raden Muhammad Hafid Permadi	Tour Guide Dpc Hpi Cirebon

4.2.1 Muhammad Idris Kamaludin

Idris (28) merupakan salah satu pengunjung di makam Sunan Gunung Jati dengan yang berasal dari Desa Sibubut. Ia pertama kali ziarah pada tahun 2007, ia memaknai bahwa ziarah hanya sekedar ajakan orang tua. Jadi ketika sampai di makam hanya ikut tahlil, setelah itu pulang.

Pada saat tahun 2011, ia mengatakan bahwa mulai penasaran dan mencoba mencari tahu makna ziarah. Meskipun begitu ia masih menganggap bahwa ziarah sebatas mendoakan orang yang sudah meninggal. Pada tahun 2012 saat dia memasuki SMA, pemaknaan mengenai ziarah belum banyak berubah dan masih sama seperti tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, ia mulai rutin melakukan ziarah ke makam para auliya di wilayah Cirebon. Ia menjelaskan bahwa ziarah ke makam Sunan Gunung Jati awalnya dikenalkan oleh keluarganya, namun pemahaman mendalam tentang makna ziarah baru tumbuh setelah ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang setelah sebelumnya ia sempat belajar di pesantren Plered. Ia juga menegaskan bahwa pemaknaan ziarah setelah mondok di Al-Anwar. Selain itu, ziarah ini juga merupakan salah satu bentuk perintah yang pernah disampaikan langsung oleh KH. Maimun Zubair. Beliau menyarankan agar santri, ketika hendak pulang ke rumah, mampir dulu ke makam Sunan Gunung Jati.

4.2.2 Astri Vitria Febriani

Astri (29) mahasiswa S2 UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan salah satu pengunjung di makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Desa Sibubut, ia mengatakan bahwa pada awalnya ziarah ini dikenalkan oleh orang tuanya dan tidak memahami pemaknaan ziarah. Ia mengatakan bahwa ia baru bisa memaknai ziarah ketika ia sudah dewasa. Selain tujuannya adalah mencari berkah, ia mengatakan bahwa setelah ia melakukan ziarah ia merasakan perasaan yang berbeda dari sebelumnya dan membuat pikirannya lebih tenang.

4.2.3 Fira Luwiyana Fajrin

Fira (24) merupakan guru TK yang berasal dari Desa Sibubut, ia dididik oleh keluarga yang menyukai ziarah, karena itulah sejak SD ia selalu

dijarkan untuk ziarah oleh orang tuanya. Namun, dulu ia memaknai bahwa ziarah hanya sebatas membaca doa. Ketika SMP dan SMA ia mengatakan bahwa ia jarang untuk melakukan ziarah karena pada saat itu di sibukan dengan sekolah. Ia mengatakan bahwa mulai rutin melakukan ziarah ini sejak masuk kuliah karena sering diajak oleh orang tuanya. Bahkan orang tuanya memberikan pesan kepada Fira agar bertawasul kepada Sunan Gunung Jati dan Mbah Kuwu Sangkan ketika ia akan menghadapi ujian, wawancara kerja atau apapun itu. Hal tersebut dilakukan karena keluarganya percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut akan memberikan berkah dan dimudahkan.

4.2.4 Cahaya Wulan

Wulan (23) merupakan salah satu mahasiswa S1 di Universitas Nahdlatul Ulama dan merupakan pengunjung di Makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Desa Sibubut. Ia mengatakan bahwa yang pertama kali berziarah ke makam Sunan Gunung Jati pada saat 15 tahun dan ia menganggap bahwa ziarah hanya sekedar jalan-jalan. Lalu, ia baru memaknai ziarah ketika ia berumur 19 tahun. Dulu ia pernah merasakan rasa putus asa dalam percintaan lalu, ia melaksanakan semua ibadah agar hatinya tenang tetapi ia merasa bahwa hatinya tetap tidak tenang oleh karena itu ia memutuskan untuk melakukan ziarah agar mendapatkan ketenangan.

4.2.5 Aziz

Aziz (44) menjadi juru kunci (penjaga) di makam Sunan Gunung Jati dengan usia 44 tahun berasal dari Desa Astana. Ia juga bekerja sebagai pedagang tetapi, sejak 2005 ia harus menggantikan ayahnya untuk menjadi juru kunci di makam Sunan Gunung Jati. Pergantian juru kunci di makam Sunan Gunung Jati hanya bisa dilakukan oleh keturunan Adipati Keling (abdi dalem kepercayaan Sunan Gunung Jati). Biasanya pergantian ini akan turun dari ayah ke anak yang tertua.

Informan mengatakan bahwa ia menjadi juru kunci di makam Sunan Gunung Jati tersebut seseorang harus rela meninggalkan keluarganya selama dua minggu. Hal tersebut dikarenakan kepala keluarga sedang menjalankan tugasnya di untuk menjadi tuan rumah di makam Sunan Gunung Jati. Beliau menceritakan bahwa untuk menjadi juru kunci tidaklah mudah karena ia harus meninggalkan keluarga, dan berjaga ketika malam.

Aziz mengatakan bahwa hasil infaq yang dilakukan oleh pengunjung biasanya akan dibagi untuk mushola, fakir miskin, anak yatim / piatu, dan keluarga mereka yang ditinggalkan di rumah. Karena menjadi juru kunci itu bukanlah pekerjaan utama maka dari itu, keluarga di rumah membutuhkan nafkah selama ditinggal untuk bertugas.

4.2.6 Sofi

Sofi (46) merupakan salah satu pengunjung di makam Sunan Gunung Jati, ia bekerja sebagai pedagang. Ia menjelaskan bahwa pada

awalnya ziarah dilakukan bersama orang tuanya pada usia tujuh atau delapan tahun dengan tujuan agar ia mengetahui tempat-tempat yang mempunyai kebaikan. Pada saat usia 13 tahun ia dikenalkan kembali oleh orang tuanya dengan makam-makam para wali. Setelah itu, pada usia 16 tahun ia diperkenalkan kembali pada ziarah dengan tujuan untuk mengenal wali Allah dan kisah para wali dalam memperjuangkan agama Islam.

Setelah ia lulus dari pesantren, ia diperintahkan oleh gurunya untuk melakukan ziarah kepara wali dan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. Maka dari itu, ia berangkat dari kampung halamannya yaitu Madura untuk melakukan ziarah ke makam para wali. Ia mengatakan bahwa pada saat ingin ziarah ke makam Sunan Gunung Jati ia kesulitan untuk menemukan makam Sunan Gunung Jati, tetapi setelah ia menanyakan pada beberapa pihak ia akhirnya menemukan makam Sunan Gunung Jati. Pertemuan makam tersebut merupakan awal dari kebiasaan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati hingga saat ini.

Setelah menikahi seorang warga Desa Sibubut, Sofi saat ini menetap di Desa Sibubut. Secara geografis rumahnya dengan makam Sunan Gunung Jati tidak terlalu jauh. Maka dari itu, ia memutuskan untuk melaksanakan ziarah lebih rutin lagi. Pada awalnya, ia melakukan ziarah hanya Jumat Kliwon saja, tetapi gurunya menyarankan agar dia datang setiap malam Minggu. Setelah rutin melakukan ziarah selama dua tahun ia akhirnya mulai berinteraksi dengan Imam di makam Sunan Gunung jadi dan merasakan

bahwa adanya keberkahan dalam kehidupannya. Ia mengatakan bahwa rutin melakukan ziarah terjadi ketika seorang individu sudah merasakan cinta terhadap orang yang diziarahi dan adanya niat baik, yakin dalam diri ketika berkunjung ke makam orang yang mau di ziarahi.

4.2.7 Amir

Amir (53) merupakan salah satu pengunjung di makam Sunan Gunung Jati dan ia bekerja sebagai guru di salah satu SMA berasal dari Desa Karang Kendal. Ia mengatakan bahwa pertama kali ia melakukan ziarah saat kecil mengikuti orang tua untuk mendoakan leluhur. Ketika duduk di bangku SMP ia juga masih memaknai bahwa ziarah adalah mendoakan leluhur atau orang saleh. Saat duduk di bangku SMA ia mulai mengetahui dan berkunjung ke tempat-tempat para wali. Saat ini ia rutin melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati minimal 3 bulan 1x karena ia berkunjung dengan jamaahnya.

Tujuan dari ziarah ini sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang bisa ia lakukan sebagai suatu bentuk pengenalan kepada masyarakat awam agar menghargai para leluhur dan menghormati jasa Sunan Gunung Jati yang sudah menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa.

4.2.8 Kholid

kholid (53) dari Desa Astana, awal dari perjalanannya mengenal ziarah adalah ketika kecil ia diajak oleh ayahnya berziarah ke makam Sunan Gunung Jati pada hari Jumaat. Namun, pada saat itu ia belum merasakan

ketertarikan untuk melakukan ziarah, bahkan ayahnya mengatakan bahwa tidak ada salahnya jika ikut ziarah dan hanya tidur di area makam karena itu merupakan salah satu proses bagaimana kebiasaan itu akan tumbuh dalam diri Kholid.

Kholid mengakui bahwa asal keterlibatannya pada ziarah ini berawal dari perasaan ikut-ikutan orang tua, karena pada saat itu ia belum memahami makna ziarah. Namun, seiring berjalannya waktu pengenalan terhadap sosok Sunan Gunung Jati mulai terbangun dan ia menyadari bahwa ziarah bukan hanya sekedar hadir secara fisik melainkan sebuah cara untuk membangun hubungan dengan leluhur.

Tahun 1997, merupakan awal dari perjalanan ziarah yang dilakukan olehnya, hingga pada tahun 2002 ia mulai menjadi Imam tahlil di kompleks makam Sunan Gunung Jati untuk menggantikan ayahnya yang sudah wafat dan menggantikan kakanya yang mempunyai kesibukan lain. Perannya menjadi Imam di makam Sunan Gunung Jati tidak langsung memberikannya ketenangan hati, karena ia baru merasakan hal tersebut ketika ia mulai rutin menjalankan ziarah pada hari Jumat.

Kholid mengatakan bahwa ia tidak memiliki pekerjaan tetap, namun meskipun begitu ia tidak pernah merasakan kekurangan, justru ia mengatakan bahwa ia selalu merasa cukup dalam hal apapun termasuk rezeki. Oleh karena itu, ia menyakini bahwa itu merupakan sebuah bentuk berkah dari rutinitas yang dilakukannya pada hari Jumat.

4.2.9 Syaifurrohman

Syaifurrohman (52) sebagai juru kunci (penjaga) di makam Sunan Gunung Jati, ia bekerja sebagai wirasuwasta berasal dari Desa Astana. Awal dia menjadi juru kunci di makam Sunan Gunung Jati berdasarkan keturunan. Ia menjadi juru kunci sejak tahun 2004 karena menggantikan ayahnya yang meninggal. Selama ia menjadi juru kunci ia menceritakan bahwa ia harus memunyai iman yang kuat agar tidak terpleset akidah, karena untuk menjadi juru kunci tidaklah mudah karena beberapa kali ia merasa ia sering ditemui oleh orang yang tidak ia kenali, mungkin bisa saja ia menganggap bahwa itu adalah Sunan Gunung Jati, tetapi ia menganggap bahwa itu hanyalah jin yang menyerupai dan menganggap bahwa orang tersebut datang untuk menegur saya.

4.2.10 Raden Yulli Adam Panji Purnama

Adam Panji (55) merupakan salah satu dosen di Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung yang berasal dari Bandung dan keturunan Keraton Kaepuhan. Ia merupakan pengunjung di makam Sunan Gunung Jati. Ia mengatakan bahwa awal dirinya mengenal ziarah sejak duduk di bangku SD dan SMP karena diajak oleh orang tuanya dan menganggap bahwa ziarah hanya sekedar menemani orang tua, oleh sebab itu ia memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan ziarah.

Pada Usia 45 tahun, sekitar 2015 ia mulai merasakan bahwa ia merasakan kerinduan, keinginan, serta semacam dorongan spiritual yang

sulit dijelaskan, yang mengarahkan untuk datang ke makam Sunan Gunung Jati. Ia mengatakan bahwa ziarah bukan hanya sebuah kebiasaan melainkan sebuah perjalanan batin.

Menurut Adam, saat ini ziarah ke makam Sunan Gunung Jati rasanya seperti berkunjung kepada sosok leluhur atau berkunjung ke makam nenek dan kakek. Maka dari itu, ketika ia lama tidak berkunjung ke makam Sunan Gunung Jati timbul perasaan rindu dengan kerabat dekat. Maka dari itu, ia mengatakan ketika datang ke sana tanpa menyampaikan permintaan apapun, melainkan hanya sekedar duduk, berzikir dan berdiam dalam waktu yang lama. Saat ini, ia berkunjung ke makam Sunan Gunung Jati dalam satu tahun bisa tiga sampai empat kali.

4.2.11 Walid Syaikhun

Walid (58) merupakan Konsultan Komunikasi yang melakukan ziarah di makam Sunan Gunung Jati yang berasal dari Batununggal, Kota Bandung dan keturunan Kasepuhan Kanoman. Ia pertama kali mengenal tradisi ziarah sejak kecil melalui orang tua, lingkungan dan gurunya. Bagi Walid ziarah ke makam Sunan Gunung Jati bukan hanya sebuah ritual keagamaan, melainkan sebuah pertemuan dengan leluhur.

Pengalaman pertama dan pengenalan ziarah ini terjadi pada saat duduk di banku kelas 2 SD, sekitar usia 9 tahun pada tahun 1976. Saat itu, ia ikut serta dalam kegiatan ziarah bersama keluarganya. Saat memasuki bangku SMP, ia mulai tumbuh kesadaran bahwa ziarah merupakan bagian

dari tradisi keagamaan yang diyakini sebagai ajaran agama Islam. Saat ia menginjak usia 18 tahun sekitar tahun 198, ia mulai menganggap bahwa ziarah merupakan bagian dari karakter dan sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam.

Sejak memasuki kuliah, ia menjadikan ziarah sebagai kegiatan rutin meskipun dalam satu tahun hanya satu sampai dua tahun. Untuk saat ini ia berkunjung ke makam Sunan Gunung Jati dalam satu tahun bisa tujuh kali dalam satu tahun.

4.2.12 Ahmad Hakim

Ahmad Hakim (55) merupakan keturunan (trah) dari Keraton Kasepuhan. Saat ini, ia bekerja sebagai PNS di Kementrian Agama dan kepala desa. Ia berasal dari Desa Pamayahan, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu. Ia mengatakan bahwa awal diperkenalkan ziarah ini oleh orang tuanya, saat ini ia rutin melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati dalam satu tahun bisa sepuluh kali. Oleh karena itu ia memaknai bahwa ziarah merupakan sebuah bentuk pengingat kepada kehidupan selanjutnya.

4.2.13 Raden Muhammad Hafid Permadi

Hafid (47) merupakan seorang tour guide sekaligus penggiat budaya Cirebon dan tergabung dalam kelompok sadar buyut yang berfokus pada pelestarian situs-situs, sejarah yang terdapat nilai-nilai sejarah. Dalam

penelitian ini, ia berperan sebagai informan yang menjelaskan sejarah di makam Sunan Gunung Jati.

Hafid menjadi pemandu wisata di lingkungan Keraton Kasepuhan sejak tahun 1997 hingga 2022. Pada tahun 2010 sampai 2015, ia menjabat sebagai wakil ketua dewan pimpinan cabang dalam organisasi yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Ia juga merupakan trah (keturunan) dari Sunan Gunung Jati melalui jalur Sultan Kasepuhan ke empat, jika berdasarkan garis ayah ia masih trah (keturunan) Sultan Sepuh I. Posisi Hafid tidak hanya sebagai pelaku budaya melainkan sebagai representasi simbolik dari warisan tradisi yang hidup dan terus diwariskan dalam komunitas Cirebon.

4.3 Tahapan-Tahapan dalam Ziarah di Makam Sunan Gunung Jati

Dalam pelaksanaan ziarah bagi setiap pengunjung melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur. Maka dari itu, terdapat tiga tahapan utama dalam ziarah ini dengan penjelasan sebagai berikut:

4.3.1 Persiapan Sebelum Ziarah: Motivasi dan Tujuan

Tradisi ziarah merupakan suatu kegiatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam. Maksud dari ziarah ini merupakan sebuah kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat kepada orang yang sudah meninggal. Tradisi ini diturunkan oleh para leluhur kepada para penerusnya. Tetapi, tidak semua masyarakat yang bermukim di sekitar Gunung Jati, Cirebon, sudah melakukan ziarah. Adapun masyarakat yang berasal dari luar kota banyak juga datang ke makam Sunan Gunung Jati

untuk melakukan ziarah. Banyak orang dengan latar belakang yang berbeda datang ke makam Sunan Gunung Jati, maka mereka akan memiliki pemaknaan yang berbeda, Maka dari itu, tradisi ziarah ini pada awalnya memiliki sebuah pertentangan mengenai keyakinan, pemahaman, gagasan, pemikiran yang dapat menyebabkan sebuah perdebatan. Perdebatan tentang tradisi ziarah sebagai sesuai yang bertentangan dengan syariat Islam banyak ditemukan di tengah masyarakat. Hal itu terutama dikaitkan dengan pemahaman dalam Qs. Al-Luqman:11 (dalam Ali, 2007: 03) mengatakan bahwa:

“Janganlah kamu melakukan perbuatan syirik, karena perilaku syirik itu termasuk dosa besar”.

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya masih banyak masyarakat yang belum bisa meluruskan niat ketika melakukan ziarah seperti beranggapan memuja arwah leluhur, mistik dan meminta kepada kuburan (Ali, 2007: 2). Dari kitab Sunan Ibnu Majah (dalam wawancara dengan Idris, 08 April 2025) Pada zaman dahulu ziarah juga sempat dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai mana dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ بِلَالٍ مِّنْ غَوْدٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَعْنُتُنَّ يَمُوتُ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُزُواهَا ؛
فَلَمْ تَلْزَمُوا فِيهَا ، وَتَلْزَمُوا حِزَّةَ

Artinya:

“Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dahulu aku melarang kalian dari menziarahi kubur, maka sekarang ziarah lah, karena sesungguhnya ziarah kubur itu membuat zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akhirat”

Hadis tersebut menjadi salah satu landasan bahwasannya melakukan ziarah itu hukumnya sunnah. Jika seseorang melakukan sesuatu yang sunah maka orang tersebut sedang melakukan sebuah bentuk ibadah seseorang kepada Allah SWT. Erni Budiwati (dalam Ali, 2007: 4) mengatakan bahwa pada kenyataannya praktik keagamaan umat Islam di Indonesia menunjukkan adanya pemahaman mengenai ajaran yang memiliki banyak versi/interpretasi sehingga menimbulkan sebuah perbedaan dalam menjalankannya.

Pada awalnya, ziarah sendiri merupakan sebuah bentuk pemanjatan doa kepada Allah SWT dan mengirimkan doa kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan kerabatnya, salah satunya ditunjukkan kepada Sunan Gunung Jati, sebagai salah satu wali yang menyebarkan agama Islam ke tanah Jawa. Selain sebagai penyebar agama Islam, ia juga dianggap sebagai salah satu wali yang memiliki kedudukan paling tinggi di antara para wali atau disebut juga dengan dewan wali atau pemimpin wali, meskipun umur beliau lebih muda dari yang lain. Meskipun semua wali memiliki ilmu, tetapi Sunan Gunung Jati merupakan wali yang paling luhur dan memiliki sifat yang arif, bijak dan saleh. Maka dari itu, banyak yang mempercayai bahwa orang saleh dan punya kedudukan di sisi Allah dapat memberikan berkah meskipun orang tersebut sudah tidak ada (Wawancara Idris, 01 Mei 2025)

4.3.1.1 Niat/ Motivasi

Saat ini, pemaknaan ziarah lebih dari sekedar doa dan mengirimkan doa. Setiap orang yang datang ke makam Sunan Gunung Jati akan memiliki niat dan harapan yang berbeda. Motivasi dan niat yang berbeda-beda itu penulis dapatkan melalui wawancara dengan sejumlah pengunjung yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Sofi (46), pedagang dan pengunjung di makam Sunan Gunung Jati, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya sendiri tidak ada niat tertentu, saya awalnya hanya disuruh guru saya untuk ziarah ke makam para wali salah satunya Sunan Gunung Jati. Saya berharap agar diberikan berkah atau barokah, bentuk barokahnya diberikan keluarga dan keturunan yang berkah, selain itu diberikan rezeki yang berkah.” (Wawancara, 30 April 2025)

Informan melakukan ziarah bukan karena dorongan semata, melainkan sebagai respons terhadap simbol perintah guru yang diserap sebagai sesuatu yang harus ditaati. Dengan awal mengikuti perintah guru, informan masuk dalam jaringan makna dan praktik yang diakui secara sosial dan spiritual. Simbol berkah dalam wawancara dengan Sofi mencakup aspek personal, keluarga dan material. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai abstrak dalam harapan duniawi ketika melakukan ziarah. Makam wali menjadi simbol perantara untuk menyampaikan doa-doa yang dipanjatkan.

Amir (53) bekerja sebagai guru di Mandrasah Aliyah, selaku pengunjung ia mengatakan bahwa:

“Alasan yang utama adalah ingin menyambungkan dakwah Islam ke Gunung Jati dengan cara membawa jamaah untuk melakukan ziarah. Sedangkan untuk pribadi saya berharap ada semacam karoma dengan

berdoa pada beliau dengan harapan ada karoma dan keberkahan dalam hidup. Untuk ketenangan hati saya mempasrahkan semuanya kepada Allah” (Wawancara, 03 Mei 2025).

Informan ini menunjukkan bahwa ia memberikan makna pada ziarah ini sebagai sebuah bentuk mengharapkan karomah, doa dan pasrah kepada Allah SWT. Informan mengatakan bahwa tujuan untuk melakukan ziarah adalah untuk menyebarkan ajaran Islam secara kultural dengan cara mengajak jamaah agar orang-orang yang ikut dalam ziarah agar dapat memaknai ziarah bukan sekedar perjalanan religi. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa ia percaya bahwa doa yang dipanjatkan melalui para wali dapat memberikan keberkahan karena ia percaya bahwa Sunan Gunung Jati dapat memberikan karomah. Meskipun begitu ia tetap menyerahkan diri kepada tuhan mengenai ketenangan hati. Ia juga menjelaskan niatnya ke makam Sunan Gunung Jati ini sebenarnya tidak lebih dari berdoa kepada Allah dan mendoakan Sunan Gunung Jati.

Muhammad Idris Kamaludin (28) sebagai santri Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, sebagai pengunjung di makam Sunan Gunung Jati.

Mengatakan bahwa:

“Karena ziarah juga termasuk ajaran Nabi Muhammad SAW selain itu supaya kita bisa mendapatkan barokah dari wali yang kita ziarahi bentuk barokah ini seperti ketenangan hati, diperbudah urusannya, diberkahkan ilmunya dan diberikan ilmu yang bermanfaat pokoknya hal-hal baik yang masuk ke dalam kehidupan kita.” (Wawancara, 08 April 2025).

Informan mengaitkan ziarah dengan Nabi yang mana memberikan nilai religius yang tinggi dalam praktiknya, dan menunjukkan bahwa tradisi ziarah ini merupakan salah satu bagian dari tadisi Islam yang direkomendasikan untuk dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam.

Konsep keberkahan yang dijelaskan oleh informan merujuk pada ketenangan hati, dipermudah urusannya dan berharap agar ilmu yang didapatkan bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam hal ini wali dimaknai sebagai orang yang suci dan memiliki koneksi dengan tuhan dan dijadikan sebagai perantara antara manusia dan tuhan. Informan dapat memahami, menafsirkan dan berinteraksi dengan dunia religius mereka

Astri Vitria Febriani (29) sebagai mahasiswa aktif S2 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia merupakan pengunjung di Makam Sunan Gunung Jati. Mengatakan bahwa:

“Motivasi saya sebenarnya untuk memperoleh ketenangan. Karena kan mungkin ada masalah atau apa, rasanya lebih khusyuk gitu jika berziarah. Membacakan doa kan, dengan membaca tahlil atau apa. Selain itu juga ketika ziarah kita berada di tempat yang mustajab” (Wawancara, 12 April 2025).

Informan menjelaskan bahwa ziarah bukan hanya sebuah perjalanan fisik yang membawanya kepada suatu tempat. Melaikan ziarah sebagai sebuah tindakan yang mewakili bagaimana ia mencari batiniyah yang dapat memberikan ketenangan hati dan memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk berziarah dianggap sebagai tempat yang dapat memberikan rasa tenang dan kekhusyuan yang sulit ditemukan ditempat lain, ia juga menganggap bahwa tempat tersebut merupakan sebuah tempat mustajab yang dapat mengabdikan harapan yang dipanjatkan. Pembacaan doa dan tahlil merupakan simbol yang diucapkan secara langsung oleh informan kepada Allah SWT sebagai bentuk permohonan. Dalam hal ini, informan

mengartikan ziarah dengan pengalaman hidup ketika mereka merasakan kesulitan dan akhirnya mendapatkan solusi. Fira Luwiyana Fajrin (24) sebagai guru TK dan selaku pengunjung. Mengatakan bahwa:

“Saya merupakan salah satu orang yang senang melakukan ziarah. saya juga meyakini dengan melakukan ziarah saya merasa bahagia, tentram, kenal dengan orang yang dengan Allah. orang tua saya juga memberikan pesan agar bertawasul kepada Sunan Gunung Jati dan Mbah Kuwu Sangkan ketika ia akan menghadapi ujian, wawancara kerja atau apapun itu, karena keluarga saya percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut akan memberikan berkah dan dimudahkan.” (Wawancara, 28 April 2025).

Berdasarkan penuturan informan tujuan ketika melakukan ziarah adalah untuk mencapai kondisi batin seperti kebahagiaan dan ketenangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ziarah berfungsi sebagai sebuah proses spiritual dan psikologis untuk mengatasi kecemasan dan mencari kedamaian hidup. Dalam penuturannya ziarah merupakan simbol dari pencarian ketenangan yang dilakukan oleh informan karena ia menganggap bahwa Sunan Gunung Jati dan Mbah Kuwu Sangkan merupakan perantara antara manusia dan Tuhan. Pada praktiknya ia meyakini bahwa pembacaan tawasul dalam memberikan kemudahan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan dan mewujudkan harapan (ujian, wawancara kerja) yang berkaitan dengan kehidupan duniawi. Cahaya Wulan (23) sebagai mahasiswa aktif S1 di Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon selaku pengunjung. Mengatakan bahwa:

“Tujuannya yaitu untuk membuat hati tenang, damai, senang karena ziarah melafadzkan zikir-zikir jadi saya merasa lebih dekat dengan Allah. Paling utamanya adalah semoga mendapatkan berkahnya para wali.” (Wawancara, 28 April 2025).

Informan menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya kewajiban tetapi mengenai pengalaman batin yang dicari. Perasaan ini merupakan hasil dari gambaran emosional dari tindakan yang dilakukan. Zikir-zikir merupakan cara bagaimana ketenangan hati tersebut didapat oleh informan. Melafalkan zikir membuat informan merasa bahwa penutur dapat terhubung dengan tuhan. Informan menjelaskan bahwa ia pernah mengalami masalah percintaan dan mencari ketenangan hati, tetapi tidak menemukan ketenangan tersebut meskipun sudah melakukan semua ibadah. Setelah itu ia mendatangi makam Sunan Gunung Jati dan melakukan tahlil barulan ia merasakan ketenangan tersebut. Pengalaman tersebut memvalidasi dan memperkuat makna simbol ziarah dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan yang mengunjungi makam Sunan Gunung Jati diatas memberikan penjelasan tentang motivasi dan niat dalam melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati sangatlah beragam. Dalam hal ini, latar belakang usia, pendidikan dan pekerjaan turut mempengaruhi bagaimana seseorang memiliki niat ke makam Sunan Gunung Jati. Tetapi, berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa sebagian dari mereka datang ke makam Sunan Gunung Jati untuk mencari ketenangan hati, mencari berkah dari Sunan Gunung Jati yang diyakini sebagai salah satu wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, melestarikan tradisi, kemustajaban tempat. Selain itu, mereka juga merasa bahwa dengan melakukan ziarah dapat membantu dalam mengatasi sebuah permasalahan, dan ziarah merupakan sebuah

bentuk ibadah dan sebagai bentuk sebuah syiar agama. Dalam hal ini, berkah dianggap sebagai sesuatu yang dianggap abstrak namun dapat dirasakan oleh yang melakukan. Berziarah untuk mengunjungi leluhur diungkapkan oleh sejumlah informan. Seperti wawancara dengan Adam Panji (55) sebagai Dosen dan pengunjung ia menjelaskan bahwa:

“Ketika saya datang ke Makam Sunan Gunung Jati rasanya saya seperti mengunjungi kakek, nenek atau kerabat saya. Saya tidak menginginkan hal-hal lain ketika datang ke situ jadi saya hanya berkunjung.” (Wawancara, 15 Mei 2025)

Informan tidak melihat bahwa makam Sunan Gunung Jati sebagai tempat yang keramat, ia justru melihat bahwa makam Sunan Gunung Jati seperti seseorang yang akrab setara dengan anggota keluarga keluarga seperti kakek, nenek atau kerabat lainnya. Kalimat yang diucapkan oleh pengunjung menandakan bahwa ia ketika datang tidak mengharapkan sesuatu yang spesifik dan tidak mencari berkah tetapi mengekspresikan sebuah rasa hormat, koneksi dan cinta.

Walid Syaikhun (58) sebagai konsultan dan pengunjung di makam Sunan Gunung Jati juga menyebutkan hal yang sama:

“Saya datang ke sana menganggapnya semacam berkunjung ke para leluhur atau bisa diibartkan seperti berkunjung ke orang yang masih hidup.” (Wawancara, 15 Mei 2025)

Berdasarkan yang dikatakan oleh informan ia menganggap bahwa ketika ia datang ke makam Sunan Gunung Jati ia memberi makna seperti berkunjung ke orang yang memiliki hubungan personal dan penghormatan yang mendalam baik itu keluarga, teman, atau leluhur. Kunjungan ini bukan hanya mengenang tetapi mungkin juga berkomunikasi seperti halnya

berinteraksi dengan orang yang masih hidup sehingga merasakan perasaan dekat, tenang dan damai ketika berada di area makam.

Sementara itu, informan lainnya, menekankan pentingnya mengingat kematian saat berziarah, seperti diungkapkan Berdasarkan Abdul Hakim (55) kepala Desa atau Kuwu, ia mengatakan bahwa:

“Tujuan saya berziarah tidak lain adalah sebagai pengingat kematian dan menyadarkan bahwa kehidupan yang kekal adalah akhirat. Selain itu semacam ada panggilan dari hati untuk datang ke sana” (Wawancara, 15 Mei 2025)

Ziarah berfungsi sebagai pengalaman simbolik yang membawa informan lebih dekat dengan kesadaran mengenai kehidupan setelah kematian yang dianggap lebih penting dan abadi. Pelaksanaan ziarah bukan hanya sebuah keinginan melainkan dorongan dalam hati yang kuat sehingga memotivasi tindakan ziarah.

4.3.1.2 Tujuan

Tujuan ziarah bagi para pengunjung merupakan ibadah yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena ziarah merupakan salah satu ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain mendekatkan diri kepada Allah, mereka yang melakukan ziarah juga menganggap bahwa ini merupakan salah satu bentuk syiar agama dengan mengajak orang-orang agar tertarik untuk melakukan ziarah. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa ziarah merupakan sebuah bentuk pengaplikasian ajaran Nabi Muhammad yang menjadi rantai ibadah bagi

orang yang beragama Islam. Berdasarkan wawancara dengan Amir (53) yang mengajak jamaahnya untuk berziarah, ia mengatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor orang yang diajak untuk berziarah seperti: menganggapnya sebagai jalan-jalan, ingin tahu tempat. Maka dari itu, akan di iringi dengan dakwah supaya mereka paham makna ziarah.” (Wawancara, 03 Mei 2025).

Simbol ziarah tidak hanya memiliki makna tunggal yang sama bagi para pelakunya karena bagi sebagian orang menganggap bahwa ziarah merupakan sebuah kunjungan ke tempat yang baru. Para pendakwah ingin memberikan pemahaman ziarah dengan tujuan yang religius dengan cara menanamkan nilai-nilai, kepercayaan dan pemahaman lebih mendalam mengenai ziarah.

Berdasarkan hasil observasi praktik ziarah adalah sebuah simbol yang diartikan secara beragam oleh orang yang terlibat didalamnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang dianggap menarik karena pemaknaan ziarah bukan lagi semata-mata untuk melakukan ibadah, tetapi mereka yang datang akan memiliki niat lain selain ibadah, sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda bagi setiap orang yang melakukan. Beberapa orang juga menganggap bahwa ziarah diartikan sebagai berkunjung kepada orang yang masih masih hidup, tetapi sebenarnya ziarah ini diartikan sebagai berkunjung ke orang yang tidak mempunyai hubungan dengan kita.

Orang yang datang ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya individu tetapi adapun yang membawa rombongan sehingga harus memberikan arahan terlebih dahulu sebelum melakukan ziarah karena masih banyak pro dan kontra dalam segi pemikiran antara kelompok

masyarakat tradisional dan modern. Kelompok tradisional ketika mengunjungi makam Sunan Gunung Jati sebagai bentuk penghormatan, sedangkan orang modern masih banyak yang menentang untuk melakukan ziarah. Meskipun begitu, masih banyak orang yang datang ke makam dan mengambil sesuatu seperti batu, air, bunga dan sebagainya. Oleh karena itu, para informan menegaskan bahwa barang-barang tersebut tidak dijadikan sebagai sesuatu yang berlebihan karena dapat menyebabkan kemusyrikan dan tidak terpeleset akidah karena niat utama dari berziarah adalah berdoa dan mendoakan orang yang sudah meninggal (Wawancara, Amir, 03 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi, orang yang datang baik masyarakat awam, kalangan santri, dan keturunan (trah) ke makam Sunan Gunung Jati menganggap bahwa Sunan Gunung Jati merupakan seseorang yang dekat dengan Allah. Sedangkan menurut para masyarakat awam dan kalangan santri mengatakan bahwa datang ke makam Sunan Gunung Jati untuk memanjatkan doa kepada Allah yang mana doa tersebut “dititipkan” kepada Sunan Gunung Jati dan nantinya akan disampaikan kepada Allah. Menariknya, mereka yang datang ke makam Sunan Gunung Jati sering kali merasakan perasaan lega dan ketenangan hati. Di mana perasaan tersebut akan datang secara bertahap dan dirasakan oleh para peziarah. Ketenangan tersebut datang ketika seseorang melakukan hal tersebut lebih dari satu kali (Wawancara, Kholid, 04 Mei 2025). Selain itu, keyakinan terhadap harapan dan niat juga dapat mempengaruhi apa yang dirasakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pemaknaan ziarah sering kali disalah artikan dengan meminta kepada makam (Wawancara, Amir, 03 Mei 2025). Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang datang ke makam Sunan Gunung Jati memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan berkah, meskipun bentuk berkahnya berbeda-beda.

Proses kedatangan para peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati merupakan sebuah bentuk sosio-spiritual yang menggabungkan antara kehidupan sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, seorang individu atau kelompok berkaitan dengan keyakinan mengenai kekuatan transenden. Kedatangan para peziarah ke makam lebih dari sekedar tindakan memasuki area peristirahatan para wali, melainkan melibatkan sebuah interaksi sosial, emosi dan norma-norma yang berlaku di lingkungan makam. Para pengunjung yang datang akan memasuki area makam Sunan Gunung Jati melalui pintu utama yang akan terhubung dengan pintu masuk utama. Sebelum memasuki pintu utama pengunjung akan melihat tempat penampungan air yang biasanya digunakan untuk mengambil wudu.

Gambar 4. 6 Pintu Masuk Utama Makam Sunan Gunung Jati



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 09 Mei 2025

Secara psikologis pada umumnya masyarakat ketika datang ke makam atau tempat yang berbau sakral akan merasakan sesuatu yang berbeda karena ada auranya tersendiri, seperti ketika memasuki area dalam Makam Sunan Gunung Jati akan disambut dengan suara doa-doa dari orang yang sedang melakukan ziarah. Bacaan-bacaan tersebut dilafalkan oleh berbagai kelompok sehingga menimbulkan suara yang saling bersautan. Selain itu, para peziarah juga akan merasakan atmosfer yang berbeda, makam Sunan Gunung Jati juga memiliki bau yang khas, yaitu bau kemenyan. Para peziarah yang masuk ke area makam diharapkan untuk memakai pakaian yang sopan dan tertutup karena memasuki area yang suci, dan ziarah sering kali dianggap sebagai sebuah bentuk penghormatan. Ketika memasuki kawasan ziarah maka seorang individu akan mulai terfokus dengan tujuan awal atau niat mereka ketika akan melakukan ziarah. Dalam Kitab Sunan Abi Dawud (dalam wawancara dengan Idris, 08 April 2025) Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ لِيَّ الْقُبْرَةَ فَقَالَ: لَسَ مَعَكُمْ دَارِقُومٌ مُؤْمِنِينَ، وَإِنِ أَنْشَاءَ لَكُمْ مَبْلُكُمُ قَوْنٌ.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju pekuburan, lalu beliau bersabda: 'Keselamatan atas kalian wahai tempat kaum mukminin, dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian’”.

Setiap individu yang memasuki makam para wali atau orang yang memiliki kedudukan di sisi Allah atau orang muslim secara umum hendaknya mengucapkan salam seperti:

“Assalaamu ‘alaikum daara qaumin mu’miniin, wa innaa insyaa Allaahu bikum laahiquun”.

Bisa juga mengatakan salam dengan kalimat yang lain ketika memasuki makam. Kalimat tersebut adalah:

” Assalamualaikum ya ahlil kubur”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amir (53), ia mengatakan bahwa:

“Ketika masuk ke makam Sunan Gunung Jati, makam wali yang lain, dan orang-orang yang berada di sisi Allah harus mempunyai adab, tata krama, di awal kita mengucapkan salam. Ketika sudah selesai atau dalam proses tahlil, kita tetap memintanya kepada Allah, dan tempat itu sebagai wasilah saja, dalam hati kami meminta tetap kepada Allah SWT, bukan meminta pada kuburan” (Wawancara, 03 Mei 2025).

Ketika seorang individu melakukan ziarah hendaknya menetapkan dalam hati untuk menjaga adab karena tempat yang dikunjungi tersebut memiliki karomah yang mana diartikan sebagai rujukan pada seorang wali atau nabi karena kedekatannya dengan Allah. Para wali memiliki karomah yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga orang yang datang ke makam para wali hendaknya bisa menghargai dan menjaga adab di sekitar kuburan. Setiap orang yang datang ke makam Sunan Gunung Jati atau makam yang lain hendaknya masuk dalam keadaan suci karena makam tersebut merupakan makam yang dianggap suci dan bersih. Berdasarkan wawancara dengan Aziz (44) sebagai penjaga atau juru kunci mengatakan:

“Sebaiknya ketika kita datang ke tempat yang bagus maka kita juga harus dalam keadaan bagus. Seperti perempuan yang sedang dalam keadaan haid atau mens sebaiknya tidak masuk ke dalam” (Wawancara, 29 April 2025)

Variasi selanjutnya terlihat pada para peziarah yang mengambil wudu sebelum melakukan tahlil dan adapun yang tidak mengambil wudu. Dalam hal ini wudu tersebut memiliki hukum sunnah, di mana jika dikerjakan akan

mendapatkan pahala dan jika tidak dilakukan maka tidak akan mendapatkan dosa. Setelah itu para peziarah akan memilih tempat di mana mereka akan melakukan tahlil tersebut, dalam pelaksanaannya peziarah juga akan berbaur dengan peziarah lain yang mana hal tersebut memiliki kekuatan spiritual tersendiri bagi orang yang melakukannya.

Meskipun begitu ziarah ini merupakan salah satu bentuk ajaran islam termasuk ajaran Nabi Muhammad SAW. Jadi ziarah ini merupakan bentuk ritual agama karena berkaitan dengan ajaran agama Islam. Jadi orang-orang yang sudah meninggal hanya tinggal di tempat yang berbeda dengan orang yang masih hidup. Jadi, bentuk komunikasi antara orang yang masih hidup adalah dengan mengirimkan mereka doa atau mengunjungi makamnya karena itu merupakan salah satu bentuk pertolongan orang yang masih hidup kepada orang yang meninggal dan manfaatnya pasti dirasakan oleh orang yang sudah meninggal. Maka dari itu, ketika memasuki makam hendaknya seorang individu mengucapkan salam untuk menghargai para wali karena mereka merupakan orang dekat dengan Nabi Muhammad. Ucapan salam juga tidak hanya berlaku untuk para wali tetapi juga berlaku untuk semua orang yang sudah meninggal, karena pada hakikatnya ruh yang ada di sekitar makam tersebut masih hidup. Berdasarkan Kitab Jamiul Ahadis (dalam wawancara Idris, 06 April 2025) dijelaskan dalam hadis yang artinya:

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah keadaan mayit di dalam kuburnya kecuali seperti orang yang tenggelam yang meminta pertolongan. Ia menanti doa yang sampai kepadanya dari ayah, ibu, saudara, atau temannya. Apabila

doa itu sampai kepadanya, maka itu lebih ia cintai daripada dunia dan seisinya. Sesungguhnya Allah memasukkan kepada ahli kubur dari doa penduduk bumi seperti gunung-gunung. Dan sesungguhnya hadiah orang-orang yang masih hidup kepada orang-orang yang telah meninggal adalah memohonkan ampunan (istighfar) untuk mereka."

Dalam firman Allah Qs. Al-Imran ayat 169 (dalam wawancara dengan Astri, 12 April 2025) ayat tersebut memiliki arti sebagai berikut:

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki".

Mereka para pengunjung yang datang ke makam Sunan Gunung Jati tidak selalu memiliki niat untuk hal-hal yang berhubungan dengan duniawi. Adapun mereka yang datang kesana hanya untuk berdiam diri supaya merasa dekat dengan orang-orang yang dianggap sebagai leluhur dan adapun yang menganggap bahwa niat datang kesana adalah untuk mencari keberkahan dalam ilmu yang didapatkan dan merasa dekat dengan Allah SWT dan merasakan seperti ada perasaan atau dorongan untuk datang kesana kembali.

4.3.2 Ritual Ziarah di Area Makam

Ritual di makam Sunan Gunung Jati pada umumnya adalah pembacaan tahlil yang bisa di pimpin oleh imam setempat, para penjaga, atau jika pengunjung datang ke makam Sunan Gunung Jati dengan rombongan maka imam yang akan memimpin tahlil adalah imam dari rombongan tersebut. Dalam hal ini, para pengelola tidak membatasi dan mengharuskan para pendatang harus di imami oleh para pengelola. Dalam pelaksanaannya, tahlil ini berisikan kalimat-kalimat zikir. Setelah proses tahlil selesai maka para pengunjung akan memanjatkan doa secara pribadi.

Adapun para peziarah, mereka biasanya ada yang melakukan praktik menabur bunga, tetapi yang paling sering ditemui adalah pengambilan air dari area makam. Selain itu, ada beberapa pengunjung yang melakukan ritual mandi di sumur tujuh yang terletak di makam Sunan Gunung Jati. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan hadas/kotoran yang menempel pada tubuh.

Ritual ziarah bukan hanya bersifat simbolik tetapi juga memiliki makna untuk mempererat tali persaudaraan antar peziarah. Hasan Basyari: (1989: 29) menjelaskan bahwa ketika memasuki area makam para peziarah diharapkan untuk berdoa dan memohon hanya kepada Allah SWT, tidak berlebihan dalam mengagung-agungkan sesuatu yang akan menimbulkan perbuatan musyrik. Selama melakukan ziarah hendaknya pengunjung tidak mengganggu orang lain yang sedang melakukan ziarah, tidak menyentuh atau merusak barang peninggalan dan mematikan handphone atau handphon dalam mode diam. Para pengunjung paling banyak melakukan tahlil di depan pintu pasujudan dan naik ke gunung sembung di mana tempat tersebut yang dianggap sebagai tempat yang dekat dengan makam Sunan Gunung Jati (lihat gambar 4.7 dan 4.8).

Gambar 4. 7 Makam Sunan Gunung Jati di Bagian Atas



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 09 Mei 2025

Gambar 4. 8 Pintu Pasujudan di Makam Sunan Gunung Jati



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 06 April 2025

Ziarah di Makam para wali atau orang yang mempunyai kedudukan di sisi Allah dengan melakukan ziarah di makam orang biasa maka akan berbeda. Seorang individu akan merasakan ketenangan ketika ia melakukan ziarah kepada orang yang mempunyai kedudukan di sisi Allah SWT seperti kyai, para wali, nabi dan sebagainya. Melakukan ibadah tanpa wasilah atau perantara akan memberikan hasil yang berbeda dengan melakukan ziarah dengan wasilah. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 35 (dalam wawancara Idris, 08 April 2025) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا بِحَيْثُ لَبَّيْتُمْ لِكُلِّ قَوْمٍ هُدًى مِّنْ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٣٥

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kamu beruntung." (QS. Al-Ma'idah: 35)

Setelah melakukan ziarah, para pengunjung akan merasakan sebuah ketenangan hati, dan merasa bahwa segala pikiran atau masalah yang dibawa sebelum melakukan ziarah akan hilang tanpa diminta. Tetapi, tentunya pengalaman tersebut akan berbeda bagi para pelakunya ada yang merasakan bahwa berziarah ke makam Sunan Gunung Jati seperti menziarahi kakek atau nenek mereka yang sudah meninggal.

Pada hakikatnya orang yang datang ke makam para wali merupakan salah satu cara untuk mengharapkan rida dari Allah. Setelah melakukan tahlil, maka para pengunjung akan mengharapkan bahwa doa yang dipanjatkan akan terkabul karena tempat mereka berdoa adalah tempat para

wali dan dianggap sebagai tempat mustajab. Meskipun begitu, ketika selesai melakukan ziarah mereka akan memasrahkan semuanya kepada Allah.

4.4 Simbol dan Makna dalam Ziarah di Makam Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung Jati bukan hanya sekedar bangunan dan tempat peristirahatan terakhir Sunan Gunung Jati, melainkan sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat banyak simbol – simbol yang melekat pada arsitektur bangunan maupun benda-benda lainnya atau simbol yang bersifat fisik, atau simbol – simbol yang bersifat verbal, seperti bacaan doa, dan simbol-simbol yang bersifat tindakan sosial. Bentuk-bentuk simbol fisik dan verbal pada makam Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

4.4.1 Makna Spiritual dalam Simbol Fisik

Menurut Putra (dalam Alamansyah, 2018) tanda dalam komunikasi pada seorang individu merupakan salah satu hal yang dianggap penting karena tanda merupakan salah satu bentuk simbol yang melekat dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, seorang individu mengartikan gagasan mengenai benda, konsep yang lahir dalam suatu masyarakat dan dianggap sebagai bentuk fisik karena merujuk pada simbol benda dan diartikan dalam bentuk perkataan. Dalam hal ini bentuk simbol fisik dalam tradisi ziarah adalah sebagai berikut:

4.4.1.1 Bangunan di Makam Sunan Gunung Jati

Dari sisi bentuk visual, makam Sunan Gunung Jati menyimpan jejak akulturasi Tiongkok yang berasal dari istri ke tiga

nya yaitu Ong Tien seperti yang sudah dijelaskan dalam point diatas mengenai istri dari Sunan Gunung Jati. Jika berdasarkan mitosnya perpaduan Tiongkok ini berawal dari Sunan Gunung Jati yang berkunjung ke Tiongkok. Kaisar yang berasal dari Tionghoa yaitu ayah dari Ong Tien meragukan kesaktian Sunan Gunung Jati dan memberikan ujian berupa teka-teki untuk mengidentifikasi putrinya yang sedang mengandung diantara kedua putrinya. Dalam ujian tersebut, ia secara keiru menunjuk Ong Tien sebagai putrinya yang sedang hamil padahal yang benar hamil adalah putri kaisar yang satunya. Setelah kesalahan tersebut ia berniat untuk meninggalkan kediaman kaisar. Namun terjadi peristiwa yang luar biasa di mana janin yang dikandung oleh putri tertuanya pindah ke rahim Ong Tien. Berdasarkan kejadian tersebut kaisar meminta Sunan Gunung Jati untuk menikahi putrinya yang bernama Ong Tien. Maka dari itu, anak yang dikandung oleh Ong Tien diyakini bukan berasal dari hubungan biologis. Saat ini makam putra dari Sunan Gunung Jati dan Ong Tien dimakamkan di Kuningan.

Berdasarkan studi pustaka Hasan Basyari (1989: 17) menyebutkan bahwa perkawinan Sunan Gunung dengan Ong Tien berawal dari perluasan Sunan Gunung Jati ini berawal dari pengaruh Cirebon di daerah pajajaran dan adanya perluasan di pelabuhan muara ratu yang memberikan dampak datangnya pedagang dari negeri seberang yang paling banyak adalah berasal dari Tiongkok

pada saat itu mereka datang dan menjual porselin dan barang-barang yang dibuat dengan keramik. Perdagangan yang bersal dari Tiongkok ini semakin berkembang setelah adanya pernikahan Nyi Rara Rauda dengan pedagang dari Tiongkok yang bernama MA Huang yang dialihkan kepada Ki Dampu Awang. Setelah Ki Dampu Awang mendenagar bahwa Sunan Gunung Jati merupakan kerutunan bangsawan dari Arab ia mengizinkan Sunan Gunung Jati untuk menikah dengan Ong Tien yang berasal dari dinasti Ming.

Berdasarkan hasil dari analisis dari dua sumber penelitian terdahulu dan wawancara dengan Aziz menghasilkan pemahaman yang berbeda. Berdasarkan hasil di lapangan asal usul akulturasi China tersebut berdasarkan mitos yang berkembang di masyarakat merupakan sebuah pemaknaan simbol yang dikaitkan dengan uji kesaktian dan konsekuensi magis sedangkan menurut studi pustaka akulturasi tersebut berdasarkan konteks sosial ekonomi yang berkembang pada saat penyebaran agama Islam. Penjelasan dari sumber-sumber tersebut mengasilkan penjelasan yang saling melengkapi. Meskipun memiliki perbedaan dalam pemaknaan simbol tetapi persamaan dari kedua sumber tersebut terletak pada kesamaan bahwa Sunan Gunung Jati menikah dengan Ong Tien dan menghasilkan beberapa bentuk peninggalan seperti Guci, Piring, kendi mercula dan beberapa peninggalan lainnya. Meskipun bergitu perbedaan pemahman ini menambah pemahaman mengenai

akulturasi budaya Cirebon dan Tiongkok (Wawancara, Aziz 29 April 2025).

Untuk memperkuat informasi tersebut, menurut hasil wawancara dengan Aziz (44) ia mengatakan bahwa:

“untuk piring yang terdapat gambar memegang matahari itu biasanya berasal dari masyarakat Jawa.” (Wawancara 29 April 2025)

Gambar 4. 9 Salah Satu Bentuk akulturasi dengan China terletak pada Dinding di Area Makam



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 29 April 2025

Meskipun begitu banyak corak piring yang berada di makam Sunan Gunung Jati. Terdapat juga guci-cuci yang berasal dari Ong Tien pada area makam. Guci tersebut merupakan bentuk hadiah yang diberikan oleh Ong Tien kepada Sunan Gunung Jati (Wawancara, Hafid, 22 Mei 2025).

Gambar 4. 10 Guci Peninggalan Ong Tien



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hafid, 22 Mei 2025

Terdapat akulturasi Jawa pada model arsitektur makam Sunan Gunung Jati. Model tersebut ialah gapura candi bentar dan gapura pandu raksa dengan bentuk joglo atau pendopan yang memiliki atap limasan dan bentuk kerucut bermahkota atau memiliki *memolo* pada atap bangunan utama makam Sunan Gunung Jati (Wawancara Bapak Hafid, 19 Mei 2025).

Gambar 4. 11 Akulturasi Jawa pada Makam Sunan Gunung Jati



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hafid, 22 Mei 2025

Akulturası Jawa pada makam Sunan Gunung Jati juga terdapat pada bangunan bersejarah yang dikenal dengan Mande Manggu Majapahit, yang diyakini sebagai hadiah dari Sultan Demak I kepada Sunan Gunung Jati (lihat pada gambar 4.12). Pemberian ini bukan sekedar bentuk penghormatan, melainkan menjadi simbol legitimasi dan pengakuan resmi dari Kesultanan Demak terhadap Cirebon sebagai sebuah Negara (Wawancara, Hafid, 19 Mei 2025).

Gambar 4. 12 Mande Manggu Pemberian Sultan Demak I



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hafid, 22 Mei 2025

Akulturası Sunda pada area makam Sunan Gunung Jati tampak nyata karena terdapat pada bangunan Mande Jajar (lihat gambar 4.13). Bangunan ini diyakini sebagai bentuk hadiah dari Prabu Siliwangi, kakek dari Sunan Gunung Jati, yang sekaligus sebagai simbol legitimasi kekuasaan dan pengakuan terhadap Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di wilayah Cirebon. Keberadaan Mande Jajar mencerminkan perpaduan nilai-nilai budaya sunda dengan ajaran Islam, serta memperkuat ikatan historis antara Kerajaan Pajajaran dan Kesultanan Cirebon (Wawancara Haifd, 19 Mei 2025)

Gambar 4. 13 Mande Jajar Pemberian Prabu Siliwangi



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hafid, 22 Mei 2025

Akulturası budaya Arab di area makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu ciri khas yang menonjol dalam wujud warisan budaya Islam di Cirebon. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Sunan Gunung Jati, yang merupakan wali dengan garis keturunan Arab. Salah satu bentuk nyata dari pengaruh budaya Arab adalah keberadaan kaligrafi Arab pada beberapa area makam Sunan Gunung Jati (lihat gambar 4.15 dan 4.16). Keberadaan kaligrafi bukan hanya sebagai bukti kuat bahwa unsur budaya Arab telah berakulturası secara harmonis dengan budaya lokal yang membentuk identitas keislaman khas Cirebon yang kaya akan nilai dan sejarah.

Gambar 4. 15 Motif Slimpidan Seperti Kaligrafi



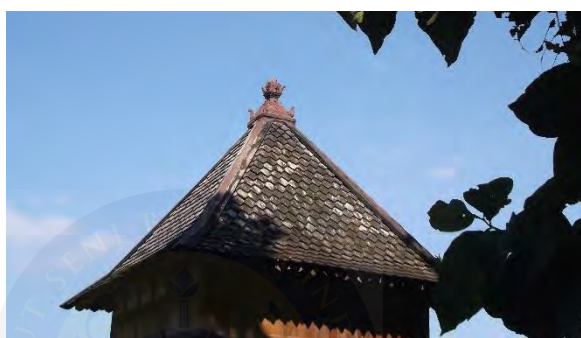
Gambar 4. 14 Nisan Makam Sunan Gunung Jati



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hafid, 22 Mei 2025

Selain itu, simbol akulturasi budaya juga terletak juga pada kubah bangunan yang berada di area makam Sunan Gunung Jati (lihat pada gambar 4.16). Kubah tersebut digunakan sebagai salah satu cara untuk menarik orang Hindu agar masuk ke dalam area tersebut dan akan membaca syahadat. Maka dari itu, kubah zaman dahulu berbentuk persegi empat. (Wawancara, Aziz, 29 April 2025).

Gambar 4. 16 Kubah Bangunan



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 29 April 2025

Kubah bangunan di makam Sunan Gunung Jati juga sering disebut dengan *memolo* kendi pertula yang penopangnya sulur yang berbahan dasar gerabah.

4.4.1.2 Bunga dan Kemenyan

Sembak bunga dan wewangian yang berasal dari bunga yang ditaburkan oleh para peziarah dan kemenyan yang ada di sekitar makam Sunan Gunung Jati. Bunga-bunga tersebut umumnya ditabur sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal sementara kemenyan digunakan sebagai pewangi ruangan. Kombinasi antara bunga dan kemenyan ini dapat memberikan suasana yang sakral bagi para pengunjung. Berdasarkan hasil studi

lapangan yang di dapat dari Aziz selaku Kuncen bahwa bunga dan minyak sebenarnya hanya untuk pewangi, tetapi banyak orang yang datang ke sana salah mengartikan hal tersebut. Banyak yang mengambil bunga tersebut sebagai sebuah bentuk harapan agar mendapat berkah dari Sunan Gunung Jati. Tetapi, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Aziz (44) selaku penjaga (kuncen) ia menyebutkan bahwa:

“Dalam ajarannya harusnya yang diambil itu bunga yang sudah kering dan tidak bermanfaat, karena bunga yang basah itu masih memberikan manfaat karena masih berbau wangi. Untuk kemenyan hanya sebagai pengganti parfum karena dulu belum ada parfum dan salah satu alat yang digunakan sebagai alat untuk mengawetkan barang peninggalan Sunan Gunung Jati”. (Wawancara, 29 April 2025).

Praktik mengambil bunga kering yang dilakukan oleh pengunjung dan penggunaan kemenyan bukan hanya tindakan fisik, melainkan sebuah simbol-simbol kultural yang mengandung nilai moral, spiritual dan historis. Untuk memahami makna dari tindakan tersebut, seseorang harus mengartikan makna yang hidup dalam masyarakat sesuai dengan lapisannya. Pendekatan interpretatif membantu penulis untuk memahami bagaimana praktik ziarah tidak bisa dipahami secara dangkal, melainkan harus diartikan dan dipahami melalui individu yang melakukannya.

Sedangkan menurut Amir (53) ia menjelaskan bahwa:

“orang yang mengambil barang entah itu bunga, batu, tanah, air dan sebagainya, anggap saja sebagai sebuah wasilah atau kenang-kenangan. Meskipun begitu berdoa tetap kepada Allah.” (Wawancara, 03 Mei 2025).

Kutipan di atas menyebutkan bahwa benda seperti bunga, batu, tanah dan air tidak hanya dilihat sebagai bentuk fisik, melainkan bentuk simbolik. Bagi pelaku, benda-benda tersebut berfungsi sebagai kenang-kenangan dari tempat ziarah atau tokoh yang dianggap suci. Bunga dan batu menjadi simbol hubungan spiritual antara peziarah dan Sunan Gunung Jati. Tindakan mengambil benda tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai benda tersebut dengan makna religius yang mengekspresikan keyakinan penuh makna. Meskipun begitu, mereka yang melakukan ziarah tetap berdoa kepada Allah. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya pemaknaan ganda dalam praktik ziarah. Oleh karena itu, peziarah membuat unsur kepercayaan lokal dengan ajaran Islam melalui simbol-simbol sehingga budaya dapat bekerja sebagai sistem makna yang kompleks dan fleksibel.

Sedangkan dalam Islam penjelasan mengenai bunga yang ditabur di makam pada *Kitab Tahqiqul Amal Fiima Yanfa'u Lil Mayit Minal A'mal* (dalam wawancara Abdul Hakim, 15 Mei 2025) terdapat hadis riwayat Bukhori dan Muslim menjelaskan bahwa menabur bunga diatas makam merupakan salah satu kesunahan yang dapat meringankan siksa ahli kubur, karena dahulu Nabi Muhammad pernah melakukan qiyasan dari dahan pelepah kurma yang basah pada makam yang penghuninya sedang diazab. Lalu, ia melakukan

hal tersebut dan mengatakan semoga meringankan azab bagi orang yang sudah meninggal tersebut selama pelepas tersebut belum kering.

Berdasarkan tiga perspektif yang berbebeda tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman mengenai tabur bunga yang dijelaskan oleh penjaga (kuncen) menjelaskan dari segi nilai-nilai ajaran dan dijelaskan dengan hati-hati. Sedangkan menurut Amir, ia menjelaskan dari sisi pengalaman personal ketika ia datang ke makam Sunan Gunung Jati dengan jamaahnya. Sedangkan berdasarkan hadis di atas menjelaskan dalam kaitannya dengan tindakan atau kepercayaan yang berhubungan dengan tuhan. Ketiga perspektif tersebut merupakan pemaknaan yang saling melengkapi dan membantu untuk memahami makna dan praktik di area makam Sunan Gunung Jati.

4.4.1.3 Air (Sumur Pitu)

Area makam Sunan Gunung Jati terdapat beberapa sumber mata air yang dianggap mempunyai keistimewaan bagi para pelakunya. Air tersebut adalah air dari sumur pitu (tujuh). Setiap sumur yang berada di area makam akan memiliki manfaat yang berbeda. Berdasarkan penjelasan dari penjaga (juru kunci) ia menyampaikan beberapa jenis sumur pitu dengan artinya sebagai berikut:

- 1) Sumur Kanoman memiliki makna agar orang yang mandi di situ mempunyai sifat lungguh (kedudukan) yang lama.
- 2) Sumur Kasepuhan memiliki makna supaya orang yang mandi di situ dipercaya dapat menambahkan keistimewaan.
- 3) Sumur Waluya Jati dimaknai sebagai sumur yang dapat memberikan hati yang baik bagi para pelakunya.
- 4) Sumur Kamuliyaan: agar mulia.
- 5) Sumur Tegang Pati: agar sayang dengan keluarga.
- 6) Sumur Kajayaan: agar jaya dalam kehidupannya.

Keterkaitan antara sumur yang sakral dengan Ong Tien dijelaskan oleh Aziz (44) sebagai berikut:

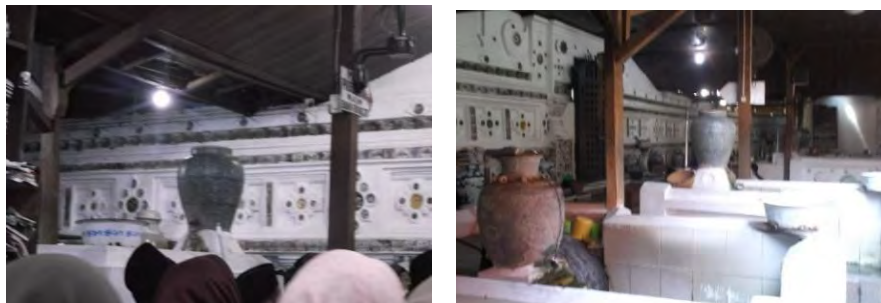
”Sumur Tegang Pati dulunya digunakan untuk memandikan Ong Tien sebelum masuk Islam.” (Wawancara, 29 April 2025)

Selanjutnya, untuk urutannya sendiri akan disesuaikan dengan *tour guide* yang mengantar para peziarah. Biasanya orang yang melakukan mandi di Sumur pitu merupakan para pendatang dari luar Cirebon. Untuk para penduduk Desa Astana sendiri, mereka melakukan mandi di Sumur Pitu pada masa khusus, yakni saat Jumat Kliwon pada saat purnama yang berlangsung sekitar 8 tahun 1 kali, mereka yang melakukan mandi di Sumur Pitu tersebut memiliki keyakinan yang diyakini secara turun temurun oleh keluarganya (Wawancara Aziz, 29 April 2025). Meskipun begitu, mereka yang melakukan mandi di Sumur pitu tersebut akan memiliki niat dan pemaknaan yang berbeda.

Tradisi mandi sumur pitu ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh beberapa pengunjung. Dalam bahasa Jawa pitu artinya pitulungan atau pertolongan, dengan begitu mereka berharap memperoleh keberkahan atau pertolongan. Tentunya, hal tersebut harus dimaknai sebagai sebuah bentuk pertolongan saja. Jika dalam hadis riwayat Bukhori (dalam wawancara Abdul Hakim, 16 Mei 2025) menyebutkan bahwasannya ketika Nabi Muhammad masuk ke dalam rumah dalam keadaan sakit beliau mengatakan pada Aisyah untuk menyiramkan air kepadanya sebanyak Tujuh Geriba sebelum ia melepaskan ikatannya sehingga ia dapat memberikan pesan kepada orang-orang. Setelah itu, ia di dudukkan di dalam ember besar milik Hafsa dan segera menyiramkan air kepada beliau sehingga beliau memberikan isyarat bahwa para istri Rasulullah telah melakukannya dan beliau keluar menemui orang-orang.

Selain sumur pitu terdapat juga air yang berada di sekeliling pintu pasujudan. Air tersebut diyakini sebagai air yang mengandung berkah dan dapat memberikan keberkahan bagi mereka yang mengambilnya. Air tersebut dianggap berkah karena mengandung doa. Doa itu berasal dari para pendatang yang datang ke makam dan melakukan tahlil di depan pintu pasujudan tanpa henti karena orang-orang terus berdatangan.

Gambar 4. 17 Air di Area Pintu Pasujudan



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 06 April & 29 Mei 2025

Tentunya pengambilan air itu atas seizin dari pihak pengelola (juru kunci). Secara umum, air tersebut merupakan sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan Amir (53) menjelaskan bahwa:

“Air tersebut terdapat semacam molekul-molekul positif masuk ke pori-pori air ketika diucapkan dengan lafaz-lafaz yang positif, dengan izin Allah, insya Allah air itu akan memberikan suatu kelebihan, dengan harapan, wasilah ini meminta kepada Allah.” (Wawancara, 03 Mei 2025)

Kutipan tersebut air bukan hanya dimaknai sebagai simbol fisik sebagai air melainkan dimaknai sebagai sesuatu yang membawa keberkahan bila ucapkan lafaz-lafaz doa. Ucapan doa tersebut diartikan sebagai simbol verbal yang di dalamnya terdapat kalimat yang sakral yang dapat dipercaya memiliki kekuatan tertentu. Simbolik tersebut dimaknai sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan kehidupan transenden (Allah). Penggunaan kata wasilah merujuk pada konsep perantara antara manusia dengan Allah dan dianggap sebagai pedoman bagaimana seorang individu bertindak. Makna tersebut dibangun dan dilakukan secara simbolik oleh seorang individu yang mana dapat mencerminkan keyakinan

mengenai hubungan manusia dan tuhan. Makna simbolik tersebut dapat dipahami antar individu melalui konteks sosial dan budaya di mana simbol tersebut muncul. Dalam hal ini air memadukan unsur Islam dan budaya lokal. Lalu, menurut Fira (24) mengatakan bahwa:

“Dulu ketika Ibu saya sakit, saya pernah diijazahi untuk membaca dzikir kedalam air yang ada di gelas lalu setelah itu air tersebut diminum oleh ibu saya dan beliau sembuh. Lalu kakak saya selalu menyediakan air di tempat yang mengandung doa, lalu ketika air itu diminum oleh anaknya yang sedang tantrum anaknya tidak tantrum lagi.” (Wawancara, 28 April 2025)

Membaca zikir dalam air lalu meminumkannya kepada orang yang sakit bukan hanya sekedar tindakan praktis, melainkan dimaknai sebagai media spiritual yang dapat memberikan berkah, penyembuh dan penenang. Tindakan tersebut tidak hanya diartikan sebagai perilaku lahiriah melainkan makna tersebut lahir dari individu tersebut. Dalam hal ini, air yang sudah didoakan memiliki makna suci dan memiliki daya kekuatan ilahi melalui zikir. Dalam hal ini informan mencerminkan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual Islam dan memberi panduan bagaimana menghadapi masalah kesehatan atau emosi. Penyakit dan tantrum anak dalam tindakan ini menjadi wujud motivasi bagi pelaku untuk mempercayai kekuatan dari air tersebut. Dapat dilihat bahwa perilaku tersebut bukan hanya mengobati dengan air melainkan bagaimana seorang individu mempercayai proses spiritual yang dapat memberikan makna bagi individu tersebut atau bagi masyarakat.

Sedangkan dalam penjelasan Islam, air tersebut bisa dianggap istimewa karena terdapat doa dan pada dasarnya yang istimewa itu doa yang dibacakan kepada air tersebut karena dalam satu hadits riwayat Imam al-Muhawi di sebutkan *Al-'adlu silāh al-mu'min*. Artinya, doa itu diibaratkan sebagai pedang-nya orang mukmin. Imam al Munawi menjelaskan hadis tersebut bahwa doa bisa mencegah bala sebagaimana seseorang mencegah musuh-musuhnya dengan menggunakan sebilah pedang (Wawanacara Idris, 01 Mei 2025).

Gambar 4. 18 Air yang di Ambil Oleh Peziarah



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 06 April & 29 Mei 2025

Selain itu terdapat air berkah lainnya yang terdapat di makam Sunan Gunung Jati. Air tersebut merupakan air bekas cucian pada benda-benda peninggalan Sunan Gunung Jati yang di dalamnya terdapat bunga. Peninggalan-peninggalan tersebut seperti:

- 1) Jala ikan (alat penangkap ikan)
- 2) Tombak
- 3) Nampan
- 4) Kursi gading

5) Patung macan ali (kendaraan Sunan Gunung Jati)

Proses pencucian ini dilakukan pada bulan puasa tanggal 21. Proses pencucian akan dilakukan di dalam dapur area makam Sunan Gunung Jati dan dilakukan secara tertutup. Setelah proses pencucian selesai, maka air tersebut akan dibawa keluar dan diambil oleh orang-orang yang mempercayai bahwa air itu mengandung berkah. Air tersebut dinamakan dengan air *bareng* dan dianggap sakral karena berasal dari cucian benda-benda peninggalan Sunan Gunung Jati. Air dan tombak merupakan dua unsur yang berkaitan dalam sakralitas peninggalan Sunan Gunung Jati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aziz (44) ia mengatakan bahwa:

“Peninggalan tombak di makam Sunan Gunung Jati merupakan tombak yang digunakan sunan gunung jati pada zaman PKI karena pada zaman itu banyak penjaga yang dibunuh oleh PKI. Maka dari itu, sampai sekarang setiap orang yang berjaga mempunyai senjata yang turun temurun (Wawancara, 29 April 2025)

Tombak bukan hanya sebagai senjata fisik melainkan sebuah simbol kekuasaan, kewibawaan dan perlindungan yang mana pemaknaan simbol dapat dipercaya karena memiliki keterkaitan dengan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh yang bersejarah. Tombak dimaknai penting pada era PKI karena penjaga banyak dibunuh. Oleh karena itu, makna simbol tersebut tidak muncul dengan sendirinya melainkan berdasarkan konteks sosial yang terjadi pada zaman dahulu. Maka dari itu, tombak dimaknai sebagai simbol ketahanan komunitas dalam menghadapi ancaman dan berfungsi

sebagai pewarisan nilai-nilai leluhur dan simbol memiliki hubungan masa lalu dan masa kini bagi penjaga makam. Keterkaitan tombak dengan penjaga ini bukan hanya diartikan sebagai keamanan, melainkan dapat diartikan bahwa peran penjaga sebagai pelindung nilai-nilai keramat dan tradisi budaya lokal yang ada di makam Sunan Gunung Jati.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dijabarkan bahwa air di makam Sunan Gunung Jati memiliki empat unsur elemen yaitu fisik, budaya, spiritual dan agama. Tradisi yang dilakukan dapat memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai sumber air dan diyakinkan dengan berdasarkan pengalaman pribadi. Sedangkan berdasarkan hadis, semakin memperkuat bahwa air doa merupakan sesuatu yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang istimewa. Sedangkan air *bareng* merupakan salah satu bentuk keyakinan yang ada di masyarakat mengenai berkah yang berasal dari peninggalan makam. Triangulasi dalam data yang ditemukan dapat memberikan pemahaman mengenai interaksi atau kepercayaan dan ajaran agama terhadap tradisi ziarah.

4.4.1.4 Pintu di Makam Sunan Gunung Jati

Pada saat masuk ke area makam Sunan Gunung Jati para peziarah akan menemukan sembilan pintu di area makam. Meskipun begitu sering kali pengunjung tidak menyadari bahwa ada sembilan pintu yang akan tembus langsung dengan makam Sunan Gunung

Jati. Pintu-pintu tersebut dapat digunakan dalam tatanan keraton. Selain itu, orang-orang yang bukan dari keturunan keraton atau Adi Pati Keling dulu dilarang untuk masuk ke makam Sunan Gunung Jati. Tetapi, seiring berjalannya waktu banyak orang yang ingin masuk maka diperbolehkan. Tetapi harus memiliki surat izin dari keraton dan akan dikenakan biaya (Wawancara, Aziz, 29 April 2025). Sembilan pintu tersebut juga akan dibuka ketika hari Jumat, tujuannya adalah untuk membersihkan area tersebut dari daun-daun kering yang jatuh. Karena area makam tersebut bersifat privasi maka terdapat larangan untuk mendokumentasikan apapun di area tersebut. Nama-nama dari Sembilan pintu tersebut adalah:

- 1) Pintu penganten
- 2) Pintu beling
- 3) Pintu pasujudan
- 4) Pintu ratnakumala
- 5) Pintu pandan
- 6) Pintu raraga
- 7) Pintu kaca
- 8) Pintu bacem
- 9) Pintu trate

Di sini pintu yang dianggap sebagai sesuatu yang memiliki makna mendalam dan tersebar di masyarakat adalah:

1) Pintu pasujudan, pintu tersebut dikenal juga dengan *lawang gede* atau pintu permohonan. Pintu tersebut sebagai batas dari para peziarah sebelum memasuki pintu selanjutnya. Menurut Aziz, ia mengatakan bahwa:

“Para peziarah cukup di sini pintu pasujudan saja karena di sini ataupun diatas sama saja.” (Wawancara, 29 April 2025).

Pintu ini menjadi tempat bagaimana pengunjung menyampaikan doa, harapan mereka dan sebagai tempat penghormatan untuk Sunan Gunung Jati.

Gambar 4. 19 Pintu Pasujudan



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 06 April 2025

2) Pintu pengantin memiliki bentuk arsitektur yang khas dan diyakini mempunyai makna bagi orang yang akan menikah dan datang ke makam Sunan Gunung Jati lalu melewati pintu tersebut. Berdasarkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa makna pintu penganten ini sudah ada sejak dahulu, karena pada zaman dulu orang yang akan menikah lalu dibawa ke

pintu penganten maka diyakini dalam pernikahannya akan dijadikan keluarga yang harmonis dan langgeng.

Gambar 4. 20 Pintu Penganten



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda,09 Mei 2025

4.4.1.5 Bokor

Keberadaan bokor di makam sunan gunung Jati ini berkaitan erat dengan kisah Ong Tien dan anak dari Ong Tien. Berdasarkan mitos bahwa bokor yang dimasukkan ke perut Ong Tien yang secara ajaib menjadi janin. Diyakini anak dari Ong Tien ini sekarang dimakamkan di Kuningan lalu, bokor menjadi salah satu lambang Kuningan. Lambang Kuningan ini secara tradisional terdiri dari bokor dan kuda, kuda tersebut diartikan sebagai sebuah bentuk keberanian, sedangkan bokor adalah pemberian dari Sunan Gunung Jati. Menurut Aziz (44) dalam wawancara, ia menyebutkan bahwa:

“Bokor setiap 2 minggu dibersihkan dan piring-piring setiap 1 bulan 1x dilap.” (Wawancara, 29 April 2025)

Tradisi ziarah saat ini memanfaatkan bokor sebagai sarana untuk mengumpulkan sumbangan sukarela atau infaq yang berasal dari

pengunjung dan uang itu akan dijadikan sebagai uang oprasinal, untuk musholah, anak yatim dan sebagainya.

Gambar 4. 21 Contoh Bokor Besar di Makam Sunan Gunung



Sumber: Dokumentasi Lintang Fadelia Dwi Yulinda, 09 Mei

Gambar 4. 22 Gambar Bokor Pada Logo Kabupaten Kuningan



Sumber: Pemerintahan Kabupaten Kuningan, <https://images.app.goo.gl/JWZYyoXa2a6Cggqi7>, diakses pada 17 Mei 2024.

4.4.2 Realitas Sosial Melalui Simbol Verbal dan Tindakan

Selain simbol fisik berupa benda-benda, terdapat sejumlah simbol yang terlihat di makam Sunan Gunung Jati yang diyakini oleh peziarah, berupa simbol verbal dan tindakan. Simbol verbal adalah proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan salah satu bentuk perubahan atau pertukaran yang dilakukan oleh individu kepada individu lain melalui proses menerima dan adaptasi pada kehidupan seorang individu dan lingkungannya. Proses penerimaan yang dilakukan oleh seorang individu dilakukan dalam bentuk verbal (ucapan) dan dapat

dimengerti oleh individu lain dan masyarakat (Alamsyah, 2018), Dalam tradisi ziarah bentuk simbol verbal adalah:

4.4.2.1 Doa-doa yang diucapkan pada saat Ziarah

Berdasarkan hasil di lapangan narasumber menyebutkan bahwa ketika mereka datang ke makam Sunan Gunung Jati maka setelah memasuki arena makam akan mengucapkan salam lalu beberapa rangkaian doa (Kholid pada tanggal 04 Mei 2025). Selaku imam tahlil di makam Sunan Gunung Jati yang dilakukan pada tanggal 04 Mei ia menjelaskan rangkaian pembacaan doa sebagai berikut:

1) Pembacaan Tawasul

Pembacaan *tawasul* dalam pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* dapat dipahami sebagai sesuatu sistem makna yang terkodifikasi melalui simbol-simbol keagamaan yang di dalamnya terdapat nilai spiritual dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, tawasul dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT melalui perantara orang saleh, seperti Nabi Muhammad SAW dan para wali. Dalam pelaksanaannya tawasul bukan hanya mencangkup bacaan nama-nama Allah dan salawat kepada Rasulullah, tetapi juga mengandung harapan akan ampunan, keberkahan, kemuliaan dan terkabulnya hajat (Wawancara, Amir, 22 Mei 2025).

Tawasul juga dapat dimaknai dengan simbol komunikasi spiritual, di mana penyebutan nama tokoh-tokoh suci atau

amalan baik yang dilakukan secara istiqomah bukan hanya sekedar ritual verbal melainkan cara seorang individu menghubungkan makna hubungan mereka dengan tuhan (Wawancara, Idris, 22 Mei 2025). Dalam hal ini, tokoh Sunan Gunung Jati menjadi simbol lokal dari wasilah yang menjadikan seorang individu dekat dengan Allah.

Lebih jauh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofi (22 Mei 2025), makna tawasul bukan hanya terbatas pada permohonan melainkan sebagai cara untuk memperkuat ruh dan hati agar membentuk keterkaitan antara batin dan pikiran agar selalu tertuju kepada Allah, baik dalam pikiran ataupun perbuatan. Hal tersebut mencerminkan bahwa tawasul merupakan bagian dari sistem simbolik yang membentuk kerangka makna tentang kehidupan yang dijalani dengan kesadaran spiritual.

Tawasul dapat diartikan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah melalui perantara para leluhur agar dapat memperkuat doa yang dipanjatkan melalui zikir dengan menyebut nama Allah dan shalawat kepada Nabi (Wawancara Kholid, 24 Mei 2025). Pelaksanaan tawasul bukan hanya sebagai sebuah ritual, melainkan sebagai simbol yang dapat membentuk, memperkuat hubungan antara manusia dan tuhan. Berikut teks pembacaan tawassul berdasarkan wawancara dengan Kholid (04 Mei 2025):

Ilaa hadhorotin nabiyyil Mushtofaa sayyidina wamaulanaanaa Muhammadin shollalaahu 'alahi wasallaamaa. wa'alaa aalihi, wa ashhabih, wa azwaajih, wa dzuriyyaatih, wa ahlil baitih wa atbaa 'ih, syaiul lillaahi lahum al-Fatihah.....

Wa ilaa arwaahi saadaatinaa Abi Bakrin, wa 'Umar, wa 'Utsmaan, wa 'Ali, wa Thalhata, wa Sa'din, wa Sa'idin, wa Abdirrohmaanibni 'Aufin, wa 'Abi Ubaidah 'Amiribnii Jahrho, wa Zubairbnii 'awwam, wa Ushuulihim, wa furuu'ihim wa ahli baitihim, syaiul lillaahi lahum Al-Fatihah.....

Tsumma illaa arwahil arba'atil aimmatil mujtahidiin wa muqollidiihim fiddiin, wal 'ulamaa il'aamiliin, wal Fuqohaai wal muhadditsiin, wal murrooi wal Mufassiriin, was saadaatis shuufiyyatil muhaqqiqiin wataabi'ihim bi ihsaanin ilaa yaumiddin, syaiul lillaahi lahum Al-Fatihah.....

Wa ilaa arwahi saadaatinaa ahlil ma'laa wa syubaikati wal baqii' wa amwaatil mu'miniina wal mu'minaat, wal muslimiina wal muslimaat kaaffatan min masyarikil ardhi ilaa maghoribihaa fii barrihaa wa bahrihaa, min yamiinihaa ilaa syimaalihaa, syaiul lillaahi lamum Al-Fatihah.....

Wa ilaa arwaahi jamii'i auliyaa illaahi ta'aalaa min masyaariqil ardhi ilaa maghooribihaa, fii barrihaa wa bahribaa, min yamiinihaa ilaa syimaalihaa. khushushon ilaa hadhroti sayyidina wa maulaanaa sulthoonil auliyaa' Syekh Muhyiddin Abdil Qodir Al Jailani, wa sayyidi Syekh Abil Qosim Jumaidi Al Bagdad, wa sayyidi Syekh Ahmad Badawi, wa sayyidi Syekh Ahmad Rifa'i, wa sayyidi Syekh Ja'far Shodiq, wa sayyidi Syekh Abi Yazid Al Basthomi, wa sayyidi Ma'rufil Kurkhi, wa sayyidi Sirrissaqti wa habiibil 'Ajami, wa thooifatis shuufiyyah, wa ushuulihim wa furuu'ihim, wa ahli silsilatihim wal aakhidziina minhum, syaiul lillahi lahum Al-Fatihah.....

Tsumma ilaa hadhroti sayyidinaa wa maulaanaa sulthoonil auliyaa' Syekh Syarif Hidayatillah sulthoonil mahmuud, wa ilaa ruuhi sayyidatinaa Syarifah Muda im wa sayyidatinaa Nyai Mas Panatagama Pasambangan, wa ilaa ruuhi sayyidmaa wa maulaanaa Pangeran Cakrabuana, wa ilaa ruuhi Syekh Mursyahadatillah, khushushon ilaa ruuhi sayyidinaa wa maulaanaa Syekh Dzatil Kahfi, wa ilaa ruuhi Syekh Bayanillah, wa ilaa ruuhi Adipati Keling. wa ilaa arwaahi jami'il auliyaa'i was salaathiin, wa ahlil qubur alladziina yuqbaruuna fii Gunung Sembung wa Gunung Jati, wa ushuulihim wa furuu'ihim wa ahli silsilatihim wal aakhidziina minhum, aghitsnaa bi idznillaahi ta'aalaa wa

bikaroomaatihim, nas alukal barokata wal ijaazata was salaamah, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah.....

Wa ilaa arwaahi abainaa wa ummaahatinnaa, wa azwaajinnaa wa aulaadinnaa. wa ikhwaaninnaa wa ajdaadinnaa wa jaddaattinnaa wa masyaaikhinnaa, wa jamu'il mu miniina wal mu'minaati wal muslimiina wal muslimaat, al ahyaa'i minhum wal amwaat, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah:

2) Tahlil

Setelah pembacaan tawasul dilanjutkan dengan bacaan tahlil, sebagai berikut:

Nawaitud dzikro taqorruban ilallooh, fa'lam annahu:

"Laa ilaaha illallooh" (.....berapa kali saja.....)

"Laa ilaaha illalloohu laa ilaaha illallooh" (2X)

"Laa ilaaha illalloohu sayyidunaa Muhammadur rosuulullooh"

"Allohumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammad, Allohumma sholli 'alaihi wasallim (2x)

"Allohumma sholli' alaa sayyidinaa Muhammad, yaa robbii sholli' alaihi wasallim

"Subhaanalloohi wabihamdihi" (.....berapa kali saja.....)

"Allohumma sholli' alaa habiibika sayyidinaa Muhammad wa aalihi wa shohbihi wasallim" (2X)

"Allahumma sholli' alaa habiibika sayyidinaa Muhammad wa' alaa aalihi wa shohbihi wa baarik wasallim ajma'in"
Laa ilaaha illalloohu wallohu akbar.....

Unsur-unsur yang terdapat dalam tahlil adalah pembacaan kalimat tahlil sholawat serta bacaan tasbih yang mana akan dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Selanjutnya pembacaan surat-surat pendek berupa:

3) Al – Ikhlas

4) Al – Falaq

- 5) An – Nas
- 6) Al - Fatihah
- 7) Al - Baqoroh ayat 1-5
- 8) Al - Baqoroh ayat 163
- 9) Al - Baqoroh ayat 255 (ayat kursi)
- 10) Al - Baqoroh ayat 285 - 286
- 11) *Astaghfirullah 'azhiim 3x (Alladzii laa illaa huwall hayyul qoyuumu wa atuubu ilaihi)*

12) Doa tahlil

Bismillaahir rahmaanir rokiim

Alloohumma sholli wasallim wabaarik 'alaa sayyidinaa wa habiibinaa wasyafii inaa wakariiminaa wadzukhrinaa wamaulaanaa Muhammad. Wasallim warodhiyalloohu tabaaroka wa ta'aalaa 'an saadaatinaa ashhaabi rosuulillaahi ajma'iin, alhamdu lillaahi robbil 'aalamiin. Ham-dan yuwaafii ni amahuu wayukaafiu maziidah, yaa robbanaa lakal hamdu kamaa yambaghii lijalaali wajhika wa' azhiimi sulthoonik. Alloohummaj'al wa aushil wataqobbal tsawaaba maa qoro'naahu fii haadzal majlisi minal qur'aanil 'azhiim. waqauli laa ilaaha illalloohu wamaa sabbahnaahu wamaa hamidnaahu, wamastaghfarnaahu wamaa shallainaahu 'alaa say-yinaa wamaulaanaa Muhammadin shallalloohu 'alaihi wasallam, hadiyyatan wasiilatan, warohmatan naazilatan, wabarokatan syaamilah, Ilaa hadhroti sayyidinaa wamaulaanaa Muhammadin shallalloohu 'alaihi wasallam. Tsumma ilaa arwaahil ambiyaai wal mursaliin. Tsumma ilaa arwaahi jamii'il auliyaai min masyaariqil ardhil illa maghooribihaa, khushuushon ilaa ruuhi sayyidii Quthbil Kamil Syekh Abdul Qodir Jailaani wa ushuulihi wa furuu ihi. Wa ilaa ruuhi sayyidii Syekh Abil Qosim Junaidi Al Bagdad. wa ushuulihi wa furuu'ihil. Wa khushuushon ilaa ruuhi Sulthonil Mahmud Syekh Syarif Hidayatillah. Wa ilaa ruuhi sayyidatinaa Syarifah Muda'im wasayyidatinaa Nyai Mas Panatagama Pasambangan, wa ilaa ruuhi Pange-ran Cakrabuana wa Syekh Mursyahadatillah, wa khushuushon ilaa ruuhi Syekh Dzatil Kahfi wa Syekh Bayanillah, wa ilaa ruuhi Adipati Keling. wa ushuulihim wafuruu ihm, wa ilaa arwaahi aabaaina wa ummahaatinaa wa ajdaadinaa wajaddaatinaa wa aulaadinaa wa ikhwaaninaa wa 'asyiiratinaa, wa jamii'il muslimiina wal muslimaat. Alloohummaj'alhu hijaaban lahum minannaar, wafidaa'an lahum minannaar, wasitron lahum minannaar, wafikaakan lahum minannaar, wa'itqon lahum minannaar, wabaroo atan lahum minannaar, wanajaatan lahum minannaar, wa amnan lahum minannaar,

bibarokati qiroo atinaa. Alloohumma Anzilir rohmata warridhwaana 'alainaa wa 'alaa ahlil qubur, minal muslimiina wal muslimaat wal mu'mi-niina wal mu'minaat, al ahyaa i minhum wai amwaat, warfa'lahumud darojaat, wadho' if lahumul hasanaat wakaffir'anhumus sayyiaat. Wa adkhillhumul jannata ma'al auliyaa'i was Syuhadaai was shoolihiin. Yaa ayyatuhan nafsul mathma'innah, irji'ii ilaa robbiki roodhiyatan mardhiy-yah, fadkhalii fii 'ibaadii wadkhulii jannatii.

Innalloha wamalaai katubuu yushollwuna 'alan nabi, yaa ayyuhal ladziina samanuu shollu 'alaihi wassallimu tasliima, wa aakhiru da'waahum anil hamdu lillaahi robbil aalamiin. Alloohumma innaa kunnaa natawassalu ilaika bijaahi sayyidina wamaulaanaa Muhammadin shallalloohu 'alaihi wasallam wa aalihi wa ashaabihi wa azwaajih wa dzurriyyaatih wa ahli baitih, wabihurmati Syekh "Abdil Qodir Jailani, wabihurmati Syekh Syarif Hidayatillah, wabihurmati Syarifah Muda'im wa Nyai Mas Paastagama Pasambangan, wabihurmati Pangeran Cakrabuana wa Syekh Mursyahada-tillah wa Syekh Dzaatil Kahfi wa Syekh Bayanillah, Wabi hurmati Adipati Keling, wa jamii'il auliyaa'i was salaathiin wa ahlil qubuur minal muslimiina wal muslimaat, wal mu miniina wal mu'minaat. Fastajib du'aa anaa wa du'aa a sulthooninaa. Wa shallalloohu 'alaa khoiri kholqih sayyidinaa wamaulaanaa Muhammdin wa 'alaa aalihi washohbihi ajma'iin. Subhaana robbika robbil 'izzati 'ammaa yashifuun, wasalaamun 'alal mursaliina walhamdu lillaahi robbil 'alamiin. Aamiin.

Tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai bacaan tahlil karena pada umumnya mereka yang datang ke makam Sunan Gunung Jati akan membacakan tahlil yang sama, hanya saja yang membedakan adalah urutan seperti surat-surat pendek yang diletakkan ditengah dan di akhir. Saat ini, Imam yang memimpin tahlil tidak harus dari pihak pengelola atau keturunan Sunan Gunung Jati. Siapapun yang datang ke makam Sunan Gunung Jati biasanya akan membawa imam sendiri sehingga menimbulkan variasi urutan bacaan ini timbul.

Setelah selesai melaksanakan proses ritual tahlil biasanya para pengunjung akan melakukan doa untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Amir (53) ia menyebutkan:

“Berdoa memohon ampunan untuk diri sendiri dan leluhur, ditetapkan iman Islam, diberikan keberkahan dan berharap agar doanya tersampaikan melalui wasillah para wali.” (Wawancara, 03 Mei 2025).

Doa yang disampaikan oleh informan bukanlah hanya rangkaian kata melainkan sebuah tindakan simbol yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dan tuhan. Doa dalam kutipan diatas mempresentasikan keyakinan informan terhadap konsep ampunan, iman, berkah dan wasilah (perantara). Dalam hal ini para wali dipandang sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan tuhan sehingga menjadi simbol harapan agar doa mereka terkabul. Menurut Sofi (46) ia menyebutkan bahwa:

“Saya datang ke sana meminta berkah dari beliau dalam bentuk apapun seperti rezeki maupun keluarga.” (Wawancara, 30 April 2025)

Ziarah bukan hanya sebagai sebuah tindakan yang berhubungan dengan agama, melainkan dianggap sebagai kunjungan ke tempat peristirahatan orang yang dianggap suci sehingga dapat memberikan pemaknaan bahwa ziarh sebagai salah satu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencari hubungan dengan tuhan. Tindakan ziarah ini merupakan ekspresi seorang individu yang mana di dalamnya bukan sekedar memohon melainkan menyelaraskan kehidupan dengan tatanan yang ada dalam simbol religius. Dalam hal ini, ziarah bukan hanya

sebuah ritual melainkan sebuah bentuk harapan. Lalu, menurut Idris (28) ia menyebutkan bahwa:

“Karena saya menggeluti bidang agama, sudah seharusnya saya datang ke makam Sunan Gunung Jati dan menjadikan beliau sebagai perantara agar ilmu yang diberikan bermanfaat dan berkah dan dimudahkan dalam segala urusan.” (Wawancara, 08 April 2025).

Makam Sunan Gunung Jati bukan hanya dipahami sebagai tempat peristirahatan terakhir sang tokoh melainkan sebagai simbol yang mengandung kekuatan spiritual. Dalam hal ini informan menganggap bahwa dengan melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Allah. Informan menjadikan Sunan Gunung Jati sebagai perantara menuju keberkahan ilmu dan kemudahan hidup. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh informan ia menganggap bahwa ziarah merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi orang yang sedang mendalami ilmu Agama. Sedangkan menurut Astri (29) ia menyebutkan bahwa:

“Doa yang saya sebutkan sama dengan doa sehari-hari ketika sholat” (Wawancara, 12 April 2025).

Doa yang digunakan oleh informan ketika melakukan ziarah dalam meminta hajat merupakan doa yang sama ketika ia berdoa dalam kesehariannya. Hal yang membedakan hanya terletak pada tempat karena informan menganggap bahwa makam Sunan Gunung Jati merupakan tempat yang mustajab. Adapun menurut Fira (23) ia menyebutkan bahwa:

“Inginnya jodoh, berkah, mendapat karomah dan syafaatnya. Untuk harapan dunia itu pasti.” (Wawancara, 28 April 2025)

Simbol-simbol seperti jodoh, berkah, karomah dan syafaat merupakan harapan yang merujuk pada kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik kedepannya dan mencerminkan makna hidup bagi informan khususnya dalam tradisi ziarah atau relasi dengan para wali yang diyakini memiliki hubungan dengan Allah. Ziarah menjadi bentuk tindakan yang memiliki banyak makna karena setiap individu menyalurkan keinginan duniawi dan akhirat melalui simbol-simbol yang telah dipahami dalam kehidupannya.

4.4.2.1 Makna Ziarah bagi Pengunjung

Sistem makna yang terkandung dalam tradisi ziarah di makam Sunan Gunung Jati dapat memberikan pemahaman yang berbeda dari setiap orang yang melakukan. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dari narasumber yang berbeda dan niat yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan perilaku pengunjung setelah melakukan ziarah, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda. Dalam teori Geertz makna tersebut ada dalam masyarakat atau seorang individu karena memiliki pengalaman ketika berziarah. Beberapa pemaknaan ziarah yang muncul dalam hasil temuan lapangan sebagai berikut:

1) Mencari berkah

Para peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati memiliki harapan agar mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya baik dalam bentuk kesehatan, ketenangan hati, rezeki, maupun perlindungan kepada keluarga dan dirinya

sendiri. Berkah dianggap sebagai wujud dari karomah dan kesalehan Sunan Gunung Jati yang dianggap sebagai wali Allah. Beliau juga diyakini sebagai orang perantara antara manusia dan tuhan dalam menyampaikan doa baik itu bersifat duniawi maupun akhirat. Bentuk mencari berkah yang dilakukan peziarah dapat disimbolkan dalam bentuk air yang dianggap berkah, pengambilan bunga tabur, serta tindakan menabur koin.

Berkah yang dilakukan oleh peziarah menghasilkan pemaknaan beragam seperti dampak spiritual yang dirasakan secara signifikan oleh para pelaku ziarah dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah melakukan ziarah secara rutin, peziarah merasakan adanya perubahan dalam keimanan yang berkembang secara bertahap (Wawancara Kholid, 04 Mei 2025). Selain itu, dengan melakukan ziarah dapat membuat informan merasakan kekhusyukan dalam menjalankan salat dan merasa lebih rajin dalam berzikir (Wawancara Wulan, 28 April 2025). Perubahan dalam memaknai keberkahan dalam berziarah tidak dapat dirasakan secara langsung melainkan secara bertahap. Hal ini tergantung pada setiap individu yang melakukan, terdapat individu yang dapat merasakan perubahan dalam mengontrol pikiran dan ketenangan hati setelah rutin melakukan ziarah selama dua tahun dan ada juga yang baru

merasakan perubahan tersebut setelah empat tahun rutin melaksanakan ziarah. Keseluruhan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya sebagai bentuk penghormatan spiritual tetapi sebagai proses transformasi keagamaan dan psikologis yang dirasakan secara perlahan oleh pelakunya.

2) Memohon keselamatan dan kemudahan urusan duniawi

Sebagian besar peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati dengan tujuan agar urusan duniawi mereka seperti jodoh, pekerjaan dipermudah dan diberikan kesehatan. Hal tersebut tergambar dalam tindakan menaburkan uang di Lawang Gede yang dimaknai sebagai bentuk simbol harapan agar rezeki yang kembali dapat berlipat (Wawancara, Adam, 15 Mei 2025). Pada area makam Sunan Gunung Jati itu terdapat wadah (bokor) yang digunakan sebagai tempat menyimpan uang dari para pengunjung. Uang tersebut akan dibagikan kepada fakir miskin, anak yatim, nafkah bagi para abdi dalem yang diibaratkan sebagai tuan rumah di makam Sunan Gunung Jati. Uang tersebut digunakan sebagaimana titipan Sunan Gunung Jati yang mengatakan *ingsun titip tajug lan fakir miskin* yang artinya saya titip musholah dan fakir miskin. Dengan demikian, uang yang ditabur atau diletakan di bokor akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan. Serta dalam

doa-doa yang dipanjatkan diharapkan agar mempermudah dalam menjalani kesulitan dan diberikan kelapangan hati untuk menerima segala sesuatu (Wawancara Sofi, 30 April 2025).

3) Mengingat jasa leluhur dan bentuk penghormatan

Ziarah dimaknai sebagai cara untuk mengingat perjuangan Sunan Gunung jati dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan melainkan sebagai bentuk dakwah secara kultural agar nilai-nilai yang ada dalam ziarah dapat melekat dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara Amir, 03 Mei 2025).

4) Mengingat kematian

Ziarah memberikan kesadaran akan kehidupan dunia dan pentingnya kehidupan akhirat. Ketika rutin melakukan ziarah, kematian tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang menakutkan melainkan sebagai pengingat bahwa kematian merupakan hal yang indah karena dapat bertemu dengan sang pencipta (Wawancara Idris, 08 April 2025). Selain itu, dengan melakukan ziarah secara rutin dapat memberikan pandangan bahwa Islam merupakan agama yang indah dan cantik karena sesungguhnya kehidupan yang sebenarnya adalah ketika orang tersebut meninggal (Wawancara, Kholid, 04 Mei 2025).

Tradisi ziarah ke makam Sunan Gunung Jati memiliki makna yang mendalam baik secara spiritual maupun kultural bagi setiap individu. Motivasi pengunjung sangatlah beragam seperti harapan mengenai rezeki yang berlimpah, ketenangan hati dan kedekatan dengan nilai-nilai agama, emosi seperti penguatan mental hingga berkaitan dengan harapan mengenai jodoh. Para peziarah meyakini bahwa ilmu, kesalehan serta karomah yang dimiliki Sunan Gunung Jati semasa hidupnya menjadikan beliau sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Maka dari itu, makam beliau dimaknai sebagai tempat yang penuh dengan berkah dan dijadikan sebagai wasilah atau perantara bagi pengunjung untuk menyampaikan doa dan harapan. Pemaknaan ziarah tersebut tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat transenden melainkan juga sebagai bentuk doa yang timbul dan dipanjatkan oleh seseorang untuk mencapai urusan dunia dan akhirat.

Analisis berdasarkan teori milik Geertz menunjukkan bahwa tradisi ziarah di makam Sunan Gunung Jati dapat menimbulkan sebuah makna yang bersifat simbolik di mana simbol tersebut bukan hanya pada simbol fisik melainkan pada tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Banyaknya pelaku yang melakukan hal tersebut dengan latar belakang yang berbeda disatukan dalam satu tradisi yang dianggap sakral dan tradisi ini merupakan akulturasi Jawa, Sunda, China dan Arab yang di dalamnya terdapat ajaran Islam mengenai ziarah, doa, tahlil dan dzikir (Ali,2007: 39). Tindakan ziarah tidak hanya dapat dipahami dengan mudah karena

sering kali pemahaman mengenai ziarah salah diartikan. Oleh sebab itu, penelitian ini menjelaskan maka dari itu tindakan-tindakan karena di dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa hal seperti nilai religius, sosial dan ekspresi budaya.

